

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB INTELEKTUAL MUSLIM

DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul Albab

dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Oleh:

MUHAMMAD BAHRUL LAWITO

NIM: 1504026054

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (TAFSIR DAN HADITS)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2020

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB INTELEKTUAL MUSLIM

DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul Albab

dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Oleh:

MUHAMMAD BAHRUL LAWITO

NIM: 1504026054

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (TAFSIR DAN HADITS)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2319/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Muhammad Bahrul Lawito
NIM : 1504026054
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **25 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Zuhad, MA.	Pembimbing I
6. Dr. H. Safii, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bahrul Lawito

NIM : 1504026054

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an

(Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul Albab dalam

Tafsir fi Zhilalil Qur'an)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar "Sarjana Strata I" pada suatu perguruan tinggi dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Demak, 20 Juni 2020

MUHAMMAD BAHRUL LAWITO

NIM. 1504026054

MOTTO:

“DZIKIR, FIKIR DAN AMAL SHOLEH”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan:

- ❖ *Teruntuk kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberi motivasi dan do'a kepada penulis. Karena dengan jasa-jasa beliau, kasih sayang, berkat do'a dan restunya penulis dapat menyelesaikan studi ini. Tiada banyak kata yang dapat penulis sampaikan kepadanya, hanya dengan do'a yang dapat penulis lakukan. Semoga senantiasa diberi kesehatan, umur yang panjang, diberikan rizki yang halal dan barokah untuk dapat beribadah menjalankan perintah-perintah Tuhan. Amiiin...*
- ❖ *Teruntuk kakak saya, dan segenap keluarga penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas segala dukungan kepada penulis selama ini.*
- ❖ *Teruntuk para guru penulis, kyai, ustadz dan dosen-dosen, penulis ucapkan beribu-ribu banyak terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis. Jazakumullahu kheiron katsiron...*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melipatkan rahmat dan nikmat-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beriringan salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam, Nabi akhiruzzaman pembawa rahmat bagi semesta alam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadari banyak mendapatkan bimbingan dan saran-sarannya dari semua pihak. Karenanya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits), Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H.M. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku wali dosen penulis, Bapak Dr. Zuhad, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Safi'i, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas ilmu dan pengetahuannya yang diberikan kepada penulis.
6. Pengasuh dan segenap asatidz Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, atas segala keikhlasannya dalam mendidik dan membimbing kepada penulis.
7. Kedua orang tua, kakak dan segenap keluarga, atas segala motivasi, do'a dan restunya yang diberikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabati PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang, DEMA Fuhum, DEMA Univesitas UIN Walisongo, teman-teman mahasiswa dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Demak, 20 Juni 2020

Penulis,

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Bacaan Madd:

aū = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أُو = au

أَيُّ = ai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
MOTTO	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II: INTELEKTUAL MUSLIM DAN TERM-TERMNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Intelektual Muslim	13
1. Makna Intelektual Muslim	13
B. Ulul Albab dan Termnya dalam Al-Qur'an	18
1. Makna Ulul Albab dan Termnya dalam Al-Qur'an	18
2. Ulul Albab Menurut Mufassir	22

BAB III: RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Sayyid Quthb	25
B. Fase Kehidupan dan Karya-karya Sayyid Quthb	30
C. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb	34
1. Latar Belakang Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	34
2. Tujuan-tujuan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	38
3. Sumber-sumber Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	45
D. Penafsiran Ayat-ayat Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	50

BAB IV: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB INTELEKTUAL MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN

A. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat Ulul Albab	70
B. Implikasi Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Membangun Peradaban.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

ABSTRAK PENELITIAN

Ulūl Albāb merupakan orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar, bersikap kritis dalam menerima pengetahuan dan pembicaraan orang lain. Di dalam al-Qur'an term *ulul albab* disebutkan sebanyak 16 kali dan memiliki makna yang berbeda-beda. *Ulūl Albāb* atau sering disebut sebagai intelektual muslim adalah seseorang yang memiliki ketajaman intuisi dan intelektual, memiliki kesediaan menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terapannggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat.

Di zaman modern ini, intelektual muslim dihadapkan dengan tuntutan yang sangat kompleks, terutama dalam hal mempersiapkan masyarakat agar mampu menghadapi perubahan dinamika yang sangat pesat. Seperti contoh pembunuhan, perampokan, tawuran antar pelajar, isu-isu moralitas remaja, dan lain-lain. Dalam hal ini, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kaum intelektual muslim, apakah seseorang intelektual itu sebagai kreator, distributor dan motivator serta peran apa yang dilakukan dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Dari latar belakang di atas, penelitian ini mencoba meneliti "Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat *Ulūl Albāb* dalam *Tafsīr fī Zīlālil Qur'an*)". Selain itu, dalam penelitian ini ingin mengungkapkan peran dan tanggung jawab intelektual muslim atau *Ulul Albab* dalam membangun peradaban.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, tujuan yang hendak penulis capai dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana penafsiran ayat *Ulūl Albāb* menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsīr fī Zīlālil Qur'an*. 2). Bagaimana Implikasi Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Membangun Peradaban. Nilai guna dalam penulisan skripsi ini adalah: 1). Memberikan sumbangsih wawasan dalam memahami pemikiran mufassir. 2). Memberikan dan mempermudah kepada pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. 3). Memberikan dan menambah wacana baru dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

Jenis metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), metode mengumpulkan, menyusun dan menelaah data-data yang relevan dalam penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari masalah dalam penelitian

ini. yaitu sumber primernya diambil dari Tafsir fi Zhilalil Qur'an dan karya-karya Sayyid Quthb, adapun sumber sekundernya diambil dari karya-karya yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab intelektual muslim.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa esensi keintelektualan seseorang bukan ditentukan dengan kemampuan ilmunya melainkan sejauhmana komitmen terhadap masalah-masalah dalam masyarakat. Peran dan Tanggung Jawab intelektual muslim adalah membangkitkan, membangun dan menerangi masyarakat sehingga melahirkan kesadaran kolektif dalam menata kehidupan yang harmonis dan dinamis. Peranan intelektual muslim dalam membangun peradaban antarlain: 1). Berupaya menggali penemuan-penemuan baru. 2). Memberi tauladan dalam pengalaman ajaran Islam di masyarakat. 3). Menyebarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat. 4). Senantiasa tampil sebagai pembaharu dalam masyarakat. 5). Orientasi utama intelektual muslim harus senantiasa berpihak pada kepentingan masyarakat. Dari hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi terhadap seorang intelektual muslim dalam membangun peradaban yang dinamis, harmonis dan menciptakan kedamaian untuk masyarakat.

Kata kunci: Intelektual Muslim, Ulul Albab, Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dan diistimewakan oleh Tuhan, manusia adalah makhluk Tuhan dan sekaligus khalifah-Nya. Sebagai makhluk, manusia telah diberkahi oleh Tuhan dengan berbagai macam kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dalam kehidupannya menjumpai dan menghadapi dua aspek kehidupan nyata yang berbeda dan bertentangan, yaitu: *pertama*, manusia sebagai makhluk, manusia mendapati dirinya sepenuhnya terikat dan diatur oleh hukum-hukum Tuhan secara ketat, ia tidak dapat menggelakkan atau menyimpanginya dengan jalan dan bentuk apapun. *Kedua*, manusia sebagai khalifah Tuhan, manusia menjumpai dirinya memiliki kemauan bebas, manusia diberkati oleh Tuhan dengan akal pikiran, perasaan, dan kemauan. Manusia memiliki kekuatan penalaran dan intelektual, yang dengan dayanya itu manusia dapat membentuk keputusan untuk menerima atau menolak sesuatu. Dalam aspek ini, manusia adalah bebas untuk berpikir, memilih dan berbuat menurut pilihannya.¹

Manusia saat ini masuk dalam dunia transformasi, yang mempengaruhi hampir setiap aspek dari apa yang mereka lakukan, entah itu baik, atau buruk. Manusia didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun, tetapi yang dampaknya dapat dirasakan oleh semua umat manusia.² Pada hakikatnya manusia berkewajiban tahu terhadap apa yang dilakukannya, sebagai makhluk yang diciptakan sangat sempurna. Manusia haruslah bertanggung jawab terhadap sesama manusia baik secara moral maupun fisik, salah satu bagian dari manusia yang berkewajiban atas ini adalah manusia yang berintelektual.³

Di zaman modern ini, kaum intelektual menjadi sebuah strata yang relatif heterogen dalam posisi dan tradisi sosialnya, hal demikian merupakan akibat dari polarisasi makna intelektual serta perannya dalam masyarakat. Apakah kaum intelektual sebagai kreator, distributor atau sebagai motivator serta peran apa yang dijalankan ditengah masyarakatnya, apakah ia sebagai penggagas, penentang atau

¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 38-39.

² Anthony Giddens, *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terj. Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S (Jakarta: Gramedia, 2004), cet ii, hal. 1.

³ Tranto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar*, (Surabaya; Prestasi Pustaka, 2006), hal. 79.

pelaksana dari sebuah gagasan atau paling tidak kaum intelektual adalah pembawa gagasan atau sebuah persoalan.⁴

Globalisasi dan modernisasi masa ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Namun kata Giddens, globalisasi lebih dari sekedar pengenalan budaya Barat ke seluruh dunia. Globalisasi merupakan proses tidak seimbang, bermuatan arogansi dimana budaya lain tidak ada.⁵ Para intelektual dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan bangsa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang sangat pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan-pembunuhan, di sertai mutilasi, dan isu-isu moralitas yang terjadi dikalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, korupsi, pemerkosaan, ponografi sudah sangat merugikan dan akan beujung pada keterpurukan suatu bangsa. Di sinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya tanggung jawab intelektual terhadap moral bangsa untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era globalisasi.⁶

Kata intelektual, yang artinya sebanding dengan kata “*ulū̄l al̄bāb*” adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya pikirnya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya, biasanya orang yang berpendidikan akademis. Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk dan bertindak rasional atau berdasar nalar. Dalam al-Qur’ān, *ulū̄l al̄bāb* bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam “*A Concordance of The Qur’an*” yang dikutip oleh Dawam Raharjo, kata ini bisa mempunyai beberapa hal yaitu: orang yang mempunyai pemikiran mendalam, orang yang mempunyai perasaan yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya, orang yang memiliki daya pikir yang tajam atau kuat, orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan yang luas dan mendalam, orang yang memiliki pengertian yang akurat, tepat atau luas,

⁴ Muhammad ‘Abid Al Jabiri, *Tragedi Intelektual “Perselingkuhan Politik dan Agama”*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hal. 44.

⁵Giddens, Anthony, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) hal. 232.

⁶ Hari Cahyono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, (Jakarta: yayasan idayu, 1980), hal. 115.

orang yang memiliki kebijakan, yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.⁷

Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, mendefinisikan, *Ulūl Albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat Allah. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan terbaring. Maka terbukalah mata atau pandangan mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrah-Nya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.⁸

Ulūl Albāb 'Orang yang berakal sehat' adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. Inilah hikmah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang menghendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. inilah kaidah pokok dalam tashawwur islami, mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak mutlak yang bebas.⁹

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri. Karena Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dari dalam diri manusia, ataupun diluar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan

⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 557.

⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhalail Qur'an*, Juz I (Darusy Syuruq; Beirut, 1992), hal. 544-545.

⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhalail Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 368.

dalam semua segi dari pengalaman manusia.¹⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution bahwa akal merupakan makhluk Allah yang paling tinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pasangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, tidak bertanggung jawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya.¹¹

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.¹²

Islam adalah suatu agama universal, Islam melampaui semua batasan warna, kultur dan tradisi. Islam tidak mengenal batasan-batasan geografis. Semua muslim terikat oleh persaudaraan internasional yang mana mengharuskan setiap muslim untuk membantu saudara muslimnya dan bantuan yang terbaik adalah saling membantu dalam bidang agama. Adalah kewajiban atas setiap muslim yang mempunyai pengetahuan untuk mendakwahkan Islam kepada mereka yang masih meraba-raba dalam gelap dan belum mendapatkan cahaya Islam. Demikian juga, ada kebutuhan mendesak untuk mengajarkan Islam kepada mereka yang sudah menjadi muslim tidak mengenal nilai-nilai Islam secara penuh. Dalam rangka memenuhi kewajiban religius ini adalah menjadi tugas dari semua cendekiawan dan para juru dakwah yang berbakat di antara ummat muslim untuk tampil ke depan memperkenalkan Islam dalam berbagai bahasa yang mereka ketahui dan kepada sebanyak orang yang mereka dapat jangkau.¹³

Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh politik yang sangat concern dengan pergerakan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup luas didunia Islam. Sebagai

¹⁰ Afzalur Rahman, *Al Qur'an Sumber Pengetahuan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 42.

¹¹ *Ibid.*, hal. 49.

¹² Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 123.

¹³ Imtiaz Ahmad, *Reminders for People of Understanding, Peringatan Bagi Ulul Albab*, terj. Umar ismail dan Wibiprianto, (Madinah Munawwaroh: Imtiaz Ahmad, 2003), cet. I, edisi kedua, hal. V.

tokoh politik Islam dan aktivis pergerakan Islam, Sayyid Quthb merupakan salah seorang tokoh yang sangat terkenal dan populer. Popularitasnya bahkan menyamai pendahulunya, Hassan Al Banna, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quthb disebut sebagai tokoh ideologi Ikhwan karena ia berperan besar dalam memformulasikan ideologi Ikhwan dan mensosialisasikan dalam gerakan-gerakan.¹⁴

Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Sayyid Hasan al-Banna dipandang sebagai gerakan keislaman terbesar masa kini, tanpa diragukan. Tidak seorang pun dari lawan-lawannya dapat mengingkari jasa gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran di seluruh dunia Islam, menjunjung syariatnya, meninggikan kalimahnyanya, membangun kejayaannya, dan mengembalikan kekuasaannya. Apa pun yang dikatakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi atas *jama'ah* ini namun pengaruh intelektualitasnya tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun juga. Di antara tokoh *jama'ah* ini yang paling menonjol adalah seorang alim yang sulit dicari bandingannya dan pemikir cemerlang asy-Syahid Sayyid Quthb, yang telah memfilsafatkan pemikiran-pemikiran Islam dan menyingkirkan ajaran-ajarannya yang benar dengan jelas dan gamblang. Tokoh yang menemui Tuhannya sebagai *syahid* dalam membela akidah ini telah meninggalkan warisan pemikiran sangat bermutu, terutama kitabnya tentang tafsir yang diberi nama *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.¹⁵

Sayyid Quthb merupakan seseorang yang banyak pengalaman dan tokoh Islam revolusioner, dari berbagai pengalamannya yang bermacam-macam dan keprihatinannya yang menimbulkan perjalanan intelektual yang dimulainya dengan mendukung sekularisme liberal, dilanjutkan dengan melalui suatu periode peralihan yang moderat dan memuncak dengan melalui suatu periode peralihan yang moderat dan memuncak dengan menganjurkan Islam sebagai revolusionisme, yang berusaha menghapuskan semua sistem yang ada dan menggantikannya dengan suatu tatanan Islam.

Menurut Sayyid Quthb, masyarakat manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: masyarakat Islam atau maju dan masyarakat jahiliyah atau terbelakang. Masyarakat Islam menurut Quthb adalah masyarakat yang mengakui syariat Islam, yang berdiri diatas keesaan Allah yang mutlak dan ikhlas beribadah, baik perkataan

¹⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan 1997) hal. 197; "Gerakan-gerakan islam internasional dan Pengaruhnya Bagi Gerakan Islam Indonesia," Dalam Prisma, Nomor Ekstra, (1984) hal.94

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Terj. Dr.s Mudzakir, AS.* (Bogor, Lintera AntarNusa, 2016) , hal. 320-321.

maupun perbuatan, akidah maupun moral, tidak mengakui kekuasaan tertinggi kecuali kekuasaan Allah saja dan memberikan kepada setiap orang kebebasan berkehendak dan memberikan kehendak untuk membebaskan diri dari semua macam penghambaan yang tidak benar. Sedangkan masyarakat jahiliyah menurut Sayyid Quthb adalah masyarakat yang tidak memeluk Islam sebagai agama, tidak memperhatikan ajarannya. Sehingga masyarakat ini tidak berjalan sesuai dengan syariat, moral dan nilai-nilainya. Kejahiliahan artinya tidak memperaktekkan hukum Allah diseluruh lapangan, baik sosial, ekonomi, peradilan, moral dan seterusnya.¹⁶

Pada hakikatnya manusia berkewajiban tahu akan apa yang menjadi tanggung jawab dan terhadap sesuatu yang akan dilakukakannya, sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan sangat sempurna dibandingkan makhluk lainnya, haruslah bertanggung-jawab terhadap sesama manusia. Salah satu bagian yang berkewajiban atas ini adalah manusia yang berintelektual. Dalam kondisi seperti ini, seorang intelektual diharapkan dapat berperan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis-kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan, kini dan masa depan. Sebab sejarah peradaban telah membuktikan bahwa faktor yang sangat dominan dalam melakukan perubahan di masyarakat adalah kekuatan intelektual yang merupakan penentu bagi terciptanya infra dan suprastruktur dalam suatu komunitas.¹⁷

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini penulis fokuskan pada “Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulūl Albāb dalam Tafsīr fī Zīlālil Qur’an)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa poin permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat Ulūl Albāb menurut Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zīlālil Qur’an.
2. Bagaimana Implikasi Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Membangun Peradaban?

¹⁶ Mahdi Fadulullah, *Titik temu Agama dan Politik*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), Hal. 81.

¹⁷ Tajuddin Noer, *Tatanan Dunia dan Transendensi Manusia*, (Ujung Pandang: Majalah Medium Edisi 1 September, 1997), hal. 29.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam permasalahan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat *Ulūl Albāb* menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan baru kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.
- c. Untuk mengetahui Implikasi Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Membangun Peradaban.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih wawasan dalam memahami pemikiran mufassir.
- b. Memberikan dan mempermudah kepada pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- c. Memberikan dan menambah wacana baru dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum pemilihan judul penelitian ini, penulis mengkaji dan melakukan telaah pustaka dari beberapa karya yang ada. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai bahan-bahan pertimbangan, perbandingan yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁸ Setelah dilakukakan tinjauan pustaka peneliti menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

Dalam buku, karya Toto Asmara yang berjudul "*Menuju Islam Kaffah Menggali Potensi Diri*", buku ini menerangkan bagaimana seharusnya menjadi seseorang pribadi yang bepengetahuan, memiliki jiwa yang tangguh dan memiliki sikap kritis terhadap lingkungan disekitarnya. Seseorang pemikir yang humanis dengan ketajaman intuisi dan intelektualnya merupakan salah satu karakteristik *ulūl albab*. Diantara penjelasan dalam buku ini lebih fokus kepada pernjelasan proses manajemen dan meningkatkan kemampuan pribadi seseorang yang sesuai dengan ciri khas *ulūl albab*.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hal. 65.

Dalam Buku yang berjudul “*Al Qur’ān berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*”, karya Yusuf Qardhawi. Dalam buku ini menjelaskan tentang manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk Tuhan yang lainnya, manusia dianugerahi akal sebagai kemampuan berpikir untuk senantiasa memprioritaskan urgensi ilmu pengetahuan sebagai bekal manusia dalam beragama dan buku ini membahas beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan karakter pribadi muslim, Peranan akal dan pentingnya Ilmu Pengetahuan.

Dalam Skripsi karya Khairul Azhar Suragih, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta “*Pandangan Ali Syariati tentang Tanggung Jawab sosial Intelektual Muslim*” (Perbandingan Intelektual Muslim di Indonesia), 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tanggung jawab sosial intelektual muslim di Indonesia melalui prespektif sosiologi. Intelektual muslim di Indonesia mempunyai tanggung jawab atas kondisi masyarakat yang carut marut, doktriner, dan minim pengetahuan politik. Dalam aspek ini Intelektual muslim dituntut memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat melalui gerakan nyata.

Dalam Skripsi karya Moh. Firdaus Burhanuddin tahun 2016 tentang “*Tanggung Jawab Intelektual terhadap Moral bangsa prespektif Al-Qur’ān.*” Dalam skripsi ini membahas tentang tanggung jawab seorang Intelektual terhadap moral bangsa. Seorang Intelektual mempunyai tanggungjawab yang besar atas potensi dan keilmuan masyarakat dalam mewujudkan perubahan moral bangsa untuk menjadi lebih baik.

Dalam skripsi karya Kurnia Indriyani Fakultas Tarbiyah Keguruan IAIN Salatiga, 2017, membahas tentang “*Konsep Ulū’ Albāb dalam Pendidikan Islam analisis QS. Ali ‘Imrān 190-195*”. Dalam karya ini menjelaskan bahwa *Ulū’ Albāb* atau seseorang yang berakal memiliki jiwa yang tangguh, selalu berdzikir dan berpikir dimanapun berada. Seseorang *ulū’ albāb* dalam menggali ilmu lebih mementingkan kemaslahatan dan kemajuan peradaban manusia. Konsep *Ulū’ Albāb* dan pendidikan Islam mempunyai relevansi yang sangat kuat dalam rangka mewujudkan tujuan hidup manusia.

Dari beberapa uraian penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan ada perbedaan fokus yang penulis ambil dengan judul “**Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul**

Albab dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an)". Karena dalam penelitian ini, memfokuskan untuk memahami dan mengetahui makna ayat-ayat *ulū' albab* dengan kaitannya Peran dan Tanggung Jawab sebagai Intelektual Muslim untuk membangun peradaban. Dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan pemikiran dan wawasan baru kepada semua khalayak umum.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),¹⁹ yaitu: suatu penelitian yang berusaha mendapatkan serta mengolah data-data kepustakaan, untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah pokok permasalahan atau penelitian yang menitik beratkan pembahasan yang bersifat literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka.²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Sumber data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dan menjadi rujukan dalam penelitian. Dalam pembahasan penelitian ini adalah:

- 1). Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, penerjemah As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- 2). Sebagai sumber data rujukan untuk menganalisis dalam penelitian ini, penulis mengambil dari beberapa sumber karya para mufassir, antaralain:
 - a). Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut, Dar Al-Maarifah, tt).
 - b). M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, cetakan I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000).

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hal. 28.

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1992), hal. 36.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

- c). Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, PTE LDE 1990).
- d). Tanthawi Jauhari, *Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Al-Fikr, tt).
- e). Imam Al-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Razi, Al-Musytahid bi al-tafsir al-Kabir Mafatihul al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1975).
- f). Ahmad Musthfa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab intelektual muslim dalam al Qur'an melalui: kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang menurut penulis anggap representatif antaralain:

- a). Sayyid Quthb, *Petunjuk Jalan*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000).
- b). Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001).
- c). Ahmad Imtiyaz, *Reminder for People of Understanding, Peringatan bagi Ulul Albab*, terjemah Ismail Umar dan Wiprianto, cetakan I, (Madinah Munawwaroh: Imtiyaz Ahmad, 2003).
- d). Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- e). Amien Rais, dkk, *Intelektual Muslim*, (Bandung: Karya Kita, tt).
- f). Ali Syariati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984).

Dari beberapa sumber yang penulis sebutkan diatas, sangatlah mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini. Namun selain itu, penulis juga mengambil sumber-sumber lainnya yang berkaitan dan penulis anggap representatif dengan permasalahan dalam penelitian ini.

²² *Ibid.*, hal. 226.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan mengambil dari beberapa tulisan, baik dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.²³ Dalam penelitian ini, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan ayat-ayat ulul albab dalam al-Qur'an, Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan klasifikasi, mengedit dan menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan teori peran dan tanggung jawab intelektual muslim dalam al-Qur'an.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a). *Descriptive Analysis*, yaitu memberikan gambaran jelas mengenai penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat ulul albab dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an, sehingga penulis dapat mengambil pesan yang disampaikan mufassir yang terkandung dari tafsir tersebut dan mampu menerapkan peran dan tanggung jawab ulul albab atau intelektual muslim dalam membangun peradaban.

b). *Content Analysis* (analisis data) berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi suatu buku atau kitab.²⁴ Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan data-data dari Tafsir fi Zhilalil Qur'an, kemudian data-data tersebut penulis analisis sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, Dari sinilah, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang permasalahan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan secara sistematis sebagai berikut:

Bab satu, menjelaskan tentang latar belakang yang merupakan alasan utama pembahasan dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kemudian metodologi penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

²³ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 191.

²⁴ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VIII (Yogyakarta: Rakesasarin, 1996), hal. 49.

Bab kedua, menjelaskan tentang intelektual muslim dan term-termnya dalam al-Qur'an, selain itu dalam bab ini menjelaskan definisi intelektual muslim atau *ulū' albab* secara bahasa maupun istilah, menurut para tokoh dan mufassir,

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi mufassir, latar belakang pemikirannya, dan karya-karyanya. Selanjutnya dalam bab ini membahas tentang *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*, latar belakang, tujuan-tujuan dan sumber-sumbernya, serta menjelaskan penafsiran-penafsiran ayat-ayat yang berkaitan *ulū' albab* dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*.

Bab keempat, menjelaskan tentang "Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam al-Qur'an yang merupakan inti dari penelitian. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menganalisis bagaimana peran dan tanggung jawab intelektual muslim dalam membangun peradaban.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian ini sebagai jawaban dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis memberikan pintu seluas-luasnya yang memuat saran-saran kepada penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II

INTELEKTUAL MUSLIM DAN TERM-TERMNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Intelektual Muslim

1. Makna Intelektual Muslim

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* seorang intelektual berarti cerdas, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, totalitas pengertian dan kesadaran, terutama dalam menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹ Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris “*intellectual*” yang menurut *Idiomatic an Syntatic English Dictiona* berarti “*having or showing good mental powers and understanding*” yang berarti (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkan kata “*intellect*” diartikan sebagai “*the power of the mind by wich we know, reason and think*” (kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir), disamping itu, juga berarti sebagai seseorang yang memiliki potensi tersebut secara aktual. Kata tersebut telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan penganalisaan terhadap masalah-masalah tertentu.”

Istilah “Intelektual” berasal dari kata *Intellect* yang berarti “akal atau pikiran” dan kalau kata intelektual diposisikan sebagai “kata keterangan” maka bermakna sesuatu hal yang berhubungan dengan akal sebagai pusat pengetahuan. Sedangkan secara metaforis, kata intelektual memiliki dua arti: *Pertama*, mengembangkan potensi akal dengan cara banyak berlatih. *Kedua*, merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh lewat usaha yang dapat mengembangkan bakat kritiknya, sensitifitasnya, juga penilaian atau keputusannya.²

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur'an*” kata *Intellectual* berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik, sedangkan kata *Intellect* diartikan sebagai

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

² Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual “Perselingkuhan Politik dan Agama”*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hal. 39

kekuatan pikiran yang dengannya dapat mengetahui, menalar dan berfikir.³ kata intelektual menjadi sebuah model bagi bentuk baru keterlibatan dalam kehidupan publik dan juga bagi peran untuk dimainkan.⁴ Intelektual adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menteorisasikan serta merealisasikannya ditengah-tengah masyarakat, selain itu, intelektual selalu bisa berbicara dengan bahasa kaumnya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, konsep demikianlah yang sering kita pahami tentang makna intelektual.

Kata intelektual, yang artinya sebanding dengan kata “*Ulul Albab*” adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya pikirnya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya, biasanya orang yang berpendidikan akademis. Predikat muslim menuntut dari yang bersangkutan sifat-sifat tertentu yang harus menghiasi dirinya, yaitu sifat rabbani dan khasyah. Sifat rabbani, yang dipahami dari ayat pertama pada wahyu pertama, menuntut pemiliknya untuk mengajarkan Kitab suci dan terus-menerus mempelajarinya. Ayat diatas persis berbunyi: “Jadilah kamu rabbaniyyin karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan kamu terus menerus mempelajarinya. “Sementara sifat khasyah yang harus dimiliki oleh ilmuwan menghasilkan rasa tunduk dan patuh kepada Tuhan sehingga segala tingkah laku dan aktivitasnya merupakan suri teladan bagi masyarakatnya.⁵

Intelektual itu adalah julukan terhadap seseorang atau kelompok tertentu sebagai kehormatan, karena jasa dan peranan dalam memajukan kehidupan manusia. Pada tingkat *pertama* adalah orang yang mempergunakan intelegensinya untuk perubahan sosial. *Kedua*, karena sikap dan perbuatannya untuk mencari kebenaran dan keadilan yang universal. Dan *ketiga*, karena keberaniannya untuk membela kebenaran. Karena itu disini

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet VI, hal. 389.

⁴ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa "Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 21.

⁵ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 610-611.

ada tiga unsur yang membentuk kecendekiawanan, yakni pengetahuan, orientasi, dan keberanian yang ada pada seseorang.⁶

Di Indonesia kata intelektual disamakan dengan cendekiawan yang berarti (1) cerdas pandai (2) orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Intelektual berasal dari bahasa Inggris, *intellectual* yang diterjemahkan dengan arti cendekiawan.⁷ Dalam bahasa Arab, cendekiawan diartikan sebagai *ulū' al-bāb* yang secara harfiah diartikan orang yang memiliki pemikiran dan hati nurani yang jernih, serta menggunakannya untuk memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial, serta merekonstruksinya menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk memahami kekuasaan Tuhan serta mengabdikannya bagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian, *ulū' al-bāb* atau cendekiawan dapat diartikan bukan hanya orang yang memiliki daya pikir dan nalar, melainkan juga daya dzikir spiritual. Kedua daya ini digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama dan spiritualitas. Seperti keimanan, ketakwaan, ketulusan, ketawakalan, dan sebagainya.⁸ Karakter cendekiawan yang demikian itu dapat dipahami dari surat Ali 'Imran ayat 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي الْآيَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalaah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁹

Selanjutnya intelektual sering dibedakan artinya dengan ulama. Seorang ulama dipersepsi seorang yang memiliki kecenderungan tekstualis,

⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 560.

⁷ Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982) cet I, hal. 89.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) cet I, hal, 163.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal.75.

normatif, teologis, mendahulukan argumen-argumen ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dalam menjelaskan sesuatu masalah, kurang didukung oleh data-data empiris yang bersifat rasional. Seorang ulama juga ditandai oleh simbol atau logo-logo keagamaan sebagaimana tercermin dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku, pakaian dan sebagainya. Ulama juga sering mencerminkan sebagai tokoh spiritual, menguasai berbagai literatur keislaman yang berbasis bahasa Arab dan diyakini memiliki akhlak dan budi pekerti mulia. Di zaman klasik, mereka yang disebut ulama itu, adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama: tafsir, hadits, fikih, tasawuf, akhlak dan sebagainya. Dalam bidang tafsir, terdapat nama Ibnu Abbas, Ibnu Katsir, al-Maraghi. Dalam bidang fikih, terdapat nama Abu Hanifah, Imam Malik, dan Ahmad Ibnu Hambal. Dalam bidang hadits terdapat nama Imam Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Dalam bidang teologi terdapat nama imam al-Aasy'ari, Imam Turmudzi, Washil bin Atha', dan al-Baqilani. Dan dalam bidang tasawuf dan akhlak terdapat nama Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali. Di zaman pertengahan (abad ke-17 dan 18), mereka yang disebut ulama itu antara lain Nur al-Din al-Rainiri, Abd Rauf al-Singkili, Arsyad Al-Banjari, Abd Shamad al-Palimangi; dan di abad 19 dan 20, mereka itu antara lain: Nawawi al-Bantani, Mahfuz al-Tirmisi, Khalil Bangkalan Madura, dan Hasyim Asy'ari; dan di abad 21 saat itu, mereka itu antara lain: K.H. Ali Yafi, K.H. Musthafa Ali Ya'kub, K.H. Musthafa Bishri.

Sedangkan seorang intelektual muslim sering dipahami sebagai orang yang memiliki pemahaman dan wawasan ilmu keagamaan yang kuat, komprehensif, objektif, dan kritis yang didasarkan pada analisis dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu modern: historis, sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis, yang didasarkan pada kajian literatur berbahasa asing yang kuat, penguasaan metodologi, penelitian yang handal, serta berusaha memahami agama dari konteks kepada teks. Para intelektual muslim ini selanjutnya disebut sebagai ilmuwan muslim atau Cendekiawan Muslim. Di zaman klasik, mereka para intelektual muslim itu antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Tufail, Imam al-Zahrawi, Al-Khawarizmi, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Bathuthah, Ibnu

Khaldun. Pada zaman pertengahan dan awal abad modern, mereka itu antara lain Ali bin Abd al-Raziq, al-Tahtawi (Mesir), Sayyid Akhmad khan, Sayyid Ameer Ali, Muhammad Iqbal (India), Sulthan Hamid Iidan Zia Gokalp (Turki); pada zaman modern, mereka itu Fazlur Rahman (Pakistan), Husein Nasr dan Muhammad Naquib al-Attas (Malaysia); Ismail al-Faruqi (Palestina), Muhammad Arkoun, Basam Thibi (Maroko), Mutadha Muthahhari dan Ali Syari'ati (Iran), Harun Nasution dan Nurcholish Madjid (Indonesia). Diantara intelektual Muslim ini ada yang cenderung liberal, rasional, dan seimbang antara keduanya. Para intelektual ini memahami agama lebih pada dataran konsep, substansi, gagasan, dan spiritnya dibandingkan dengan dataran normatif dan tekstualisnya.¹⁰

Menurut M. Natsir kaum intelektual muslim adalah para cendekiawan yang benar-benar bernafaskan Islam.¹¹ Ideologi Islam dijadikan sebagai landasan berpikir dan pandangan hidup. Keterkaitan mereka kepada ideologi Islam tidak bisa ditawar-tawar karena mereka adalah intelektual yang menghayati Islam dan memperjuangkan Islam di dalam masyarakat.¹² Senada dengan pendapat Fuad Amsyari, mengenai makna Cendekiawan Muslim “Intelektual Muslim” dengan artian sebagai berikut:

“...Orang yang terdidik yang memiliki komitmen dalam perjuangan Islam. Orang terdidik tidak harus secara formal bergelar sarjana, namun lebih diwakili oleh perilaku yang menunjukkan sikap rasional, sistematis, mendalam dalam mempertimbangkan masalah-masalah kehidupan. Sarjana dianggap secara otomatis sebagai cendekiawan, sedang yang bukan sarjana namun memiliki perilaku terpelajar bisa disebut pula cendekiawan. Predikat Muslim lebih

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta 2012) cet. I, hal 16.

¹¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 43-45.

¹² Muhammad Natsir, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: DDDI, 1978), hal.2.

dikaitkan dengan komitmen dalam dakwah Islamiyah, bukan pada status agama yang dimiliki...”¹³

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur’an*” kata *Intellectual* berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik, sedangkan kata *Intellect* diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya dapat mengetahui, menalar dan berfikir.¹⁴ Intelektual adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menteorisasikan serta merealisasikannya ditengah-tengah masyarakat, selain itu, intelektual selalu bisa berbicara dengan bahasa kaumnya dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, konsep demikianlah yang sering kita pahami tentang makna intelektual.

Kata intelektual, yang artinya sebanding dengan kata “*Ulūl Albāb*” adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya pikirnya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya, biasanya orang yang berpendidikan akademis. Adapun ciri-ciri dan sifat dari intelektual muslim menurut al-Qur’an Surat Ali ‘Imran (3): 150-159 sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

- a). Berdzikir atau mengingat Allah dalam situasi dan kondisi.
- b). Memikirkan dan memperhatikan fenomena alam raya, yang pada saatnya memberikan manfaat ganda yaitu dapat memahami tujuan hidup dan kebesaran Allah Swt., dengan memahami rahasia-rahasia alam raya untuk kepentingan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.
- c). Berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut.

B. Ulul Albab dan Termnya dalam Al-Qur’an

1. Makna Ulūl Albāb dan Termnya dalam Al-Qur’an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Ulūl Albāb* diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal, atau orang yang mempunyai kecerdasan tinggi

¹³ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Hal. 25. Lihat juga Fuad Amsyari, *Ulasan Thema Analisa Peran Kyai, Cendekiawan Muslim, dan Ulama dalam Da’wah Islamiyah*, (Semesta: noXXXVIII, Muharram 1408 September 1987), hal. 7.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet VI, hal. 389.

dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁵ Term *Ulul Albab* di dalam teks-teks al-Qur'an terdapat sebanyak 16 kali yang berada di beberapa tempat dan pembahasan topik yang berbeda, yaitu: dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269; QS. Ali 'Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. Al-Ra'du: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Shad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9,18,21; QS. Al-Mu'min: 54 dan QS. Al-Thalaq: 10.¹⁶ Hal ini secara detail dapat dipahami dari "Tabel 1" berikut ini:

Tabel 1. Term *Ulul Albab* dalam al-Qur'an

No.	Al-Qur'an/ Surat	Tema
1.	Al-Baqarah: 179	Tema Qisash
2.	Al-Baqarah: 197	Haji dan Aturan Syari'atnya
3.	Al-Baqarah: 269	Hikmah Memahami al-Qur'an
4.	Ali-Imran: 7	Isi Pokok al-Qur'an
5.	Ali-Imran: 190	Penciptaan Langit dan Bumi
6.	Al-Maidah: 100	Ketakwaan
7.	Yusuf: 111	Hikmah Kisah dalam al-Qur'an
8.	Al-Ra'du: 19	Kebenaran al-Qur'an
9.	Ibrahim: 52	Kesempurnaan al-Qur'an
10.	Shaad: 29	Keberkahan al-Qur'an
11.	Shaad: 43	Anugerah dan Kerahmatan
12.	Az-Zumar: 9	Keberuntungan Ahli Ibadah
13.	Az-Zumar: 18	Al-Qur'an sebagai Petunjuk
14.	Az-Zumar: 21	Penciptaan Air dari Langit
15.	Al-Mu'min: 54	Al-Qur'an sebagai petunjuk
16.	Al-Thalaq: 10	Ketakwaan

Dari penjelasan tabel di atas dapat dipahami bahwa term *Ulul Albab* dalam al-Qur'an memiliki tema-tema yang berbeda dalam setiap surat dengan surat yang lain. Dari sini tentu interpretasi para mufassir dalam mengartikan makna "*ulul albab*" berbeda pendapat dan tidak sedikit pula memiliki kesamaan dalam pemaknaan. Karena itulah seringkali kita temui bahwa makna "*ulul albab*" dideskripsikan dengan 'intelektual muslim'.

¹⁵ Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 437.

¹⁶ Lihat Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Cet. I, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1991), 626-27,; dan lihat juga Muhammad Said al-Liham, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), 860-63,; dan lihat juga Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1417), hal. 644.

Ulūl Albāb adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan terbaring. Maka terbukalah mata pandangan mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegaskan fitrah-fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.¹⁷

Ulūl Albāb adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, yaitu ayat-ayat Allah, baik ayat yang sifatnya qauliyah, yaitu ayat-ayat suci al-Qur'ān dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat-ayat kauniyyah, yang sifatnya segala kejadian yang terjadi di dunia menurut sunnatullah seperti pergantian waktu, siang dan malam, perputaran planet dan matahari, dan persoalan-persoalan lain yang menjadi pelajaran bagi umat manusia, khususnya orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya.¹⁸

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik *ulūl albab*, yakni:¹⁹

- a. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaanya mensyukuri nikmat Allah.
- b. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut.
- c. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan dan mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang diucapkan orang lain.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 245.

¹⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Akulturasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 130.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 213-215.

- d. Memiliki kesediaan menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemasalahatan dalam masyarakat.
- e. Merasa takut hanya kepada Allah.

Ulūl Albāb memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya. Karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah Swt. Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulūl albab*, Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.²⁰

Menurut Saefuddin, bahwa seorang *Ulūl Albāb* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. *Ulūl Albāb* adalah intelektual Muslim yang tangguh tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif tetapi juga subyektif.²¹

Menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, bahwa *ulūl albab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat dan tafakkur memikirkan ciptaan Allah.²² *Ulūl Albāb* dalam kerangka pembicaraannya tentang ayat-ayat Allah Swt pada alam semesta yang kasat mata ini. Di dalamnya terdapat objek untuk dijadikan kajian berfikir dan merenung, kemudian dijelaskan pula bahwa

²⁰ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 122-123.

²¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hal. 268.

²² Abuddinata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 131.

alam semesta itu tidak diciptakan sia-sia, namun diciptakan karena hikmah yang ditangkap olehnya. *Ulūl Albāb* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, menggambarkan keagungan Allah Swt, dan mau mengingat hikmah utama akalinya. Disamping keagungan karunia-Nya dalam segala hal sikap dan perbuatan. Sehingga mereka bisa berdiri, berbaring dan yang lainnya.

Dalam al-Qur'ān, kata *Ulūl Albāb* bisa mempunyai arti tergantung penggunaannya. Dalam *Concordance Of The Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti:²³

- a. Orang yang mempunyai pemikiran yang luas atau mendalam.
- b. Orang yang mempunyai perasaan yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
- c. Orang yang memiliki daya pikir yang tajam atau kuat.
- d. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan yang luas atau mendalam.
- e. Orang yang memiliki pengertian yang akurat, tepat, atau luas.
- f. Orang yang memiliki kebijakan, yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

2. Ulul Albab menurut Mufassir

Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, mendefinisikan, *Ulūl Albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat Allah. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan terbaring. Maka terbukalah mata atau pandangan mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang

²³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 557.

menegakkan fitrah-Nya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.²⁴

Ar-Raghib Al-Asfahani, ketika memberikan penafsirannya tentang makna *ulūl albab* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an bahwa kata *al-bab* merupakan bentuk prulal dari kata *al-lub*, yang bermakna "akal pemikiran yang bebas dari kerancuan dan kekeliruan". Lebih jauh al-Asfahani memberikan komentar bahwa setiap *al-lub* adalah 'aql, tetapi tidak mesti setiap 'aql adalah *al-lub*.²⁵ Jadi menurut Al-Asfahani *al-lub* merupakan suatu entitas pemikiran yang mengungguli pemikiran yang berlandaskan rasio belaka.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa *ulūl albab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan berpikir.²⁶ Dengan akal tersebut mereka memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya.²⁷ Mereka tidak lagi terbelenggu oleh hawa nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya.²⁸ Mereka adalah siapa saja yang mengingat Allah dengan ucapan atau hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi.²⁹

Hamka dalam tafsirnya, *Al-Azhar* memberikan definisi *ulūl albab* dengan "orang yang otaknya berisi, lawannya adalah kepala kosong, otaknya tidak berisi, dalam pengertian lain *ulūl albab* adalah orang yang mempunyai pikiran halus".³⁰ Tanthawi Al-Jauhari dalam kitabnya *Al-Jawahir fī Tafsīr Al-Qur'an* mengatakan, "*Ulūl Albab* ialah orang yang mempunyai akal yang diperolehnya dengan meninggalkan praduga-praduga serta jauh mengikuti hawa nafsu".³¹

²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilail Qur'an*, Juz I (Darusy Syuruq; Beirut, 1992), hal. 544-545.

²⁵ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut, Dar Al-Maarifah, tt), hal. 446.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, cet I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), v. 1, hal. 369.

²⁷ *Ibid.*, v. 1, hal. 543.

²⁸ *Ibid.*, v. 1, hal. 407.

²⁹ *Ibid.*, v. 2, hal. 292-293.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional, PTE LDE 1990) cetakan ke-I, Hal. 3753.

³¹ Tanthawi Jauhari, *Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut, Dar Al-Fikr, tth), Hal. 260.

Imam Al-Razi Fakhruddin dalam kitabnya, *Tafsīr Al-Razi* mengatakan, *Ulūl Albāb* ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperoleh dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkannya serta memikirkan ciptaan Allah”.³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyimpulkan, bahwa *ulūl albab* adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah Swt, dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat-Nya dan tenggelam dalam kesibukkan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah Swt., selalu mengawasi mereka.³³

³² Imam Al-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Razi, Al-Musytahid bi al-tafsir al-Kabir Mafatihul al-Ghaib*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr: 1975), hal. 74.

³³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), Hal. 290.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTHB DAN TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Syadzili. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Musha,¹ yang terletak di pantai barat sungai Nil, termasuk wilayah Asiyuth, 235 mil sebelah selatan Kairo Mesir. Ia dikenal sebagai kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktivis muslim Mesir paling terkenal pada abad 20, tokoh Ikhwanul Muslimin dan ideologinya.²

Kakeknya yang keenam, Al-Faqir Abdullah, datang dari India untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu ia meninggalkan Mekah menuju dataran tinggi Mesir. Ia merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quthb.³ Ayahnya bernama Al Hajj Quthb bin Ibrahim, beliau seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Disana juga dijadikan tempat rapat-rapat penting yang diselenggarakan baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu.⁴ Beliau merupakan anak tertua dari lima bersaudara; dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quthb adalah komisariss Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan pengelola majalah *al-Liwa'*.⁵

Ayahnya adalah seorang mukmin yang bertakwa, yang begitu bersemangat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama, bergegas untuk menggapai keridhaan Allah, serta menjauhi segala yang bisa mendatangkan kemurkaan dan siksa-Nya. Sang ibu juga seorang wanita shalehah. Ia bersemangat untuk melakukan kebaikan, bersikap lembut terhadap orang

¹ Nazih N. Ayubi, *Political Islam: Religion and Politic in The Arab World* (London: Routledge, 1991), hal. 136.

² Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: state University of New York Press, 1996) hal. 68.

³ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal.23

⁴ Nuim Hidayat, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), hal. 15-17.

⁵ Abdul Mustaqim, dkk., *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal.111.

miskin dan orang-orang yang membutuhkan, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal shaleh. Ia membantu mendidik anak-anak dengan pendidikan Islami dan menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsipnya di dalam hati mereka. Sang bunda juga menanamkan kepada mereka sifat-sifat yang mulia, seperti kejujuran dan keikhlasan, kebersihan dan kesucian, keperkasaan dan kemuliaan. Maka anak-anak pun khususnya Sayyid tumbuh di atas makna-makna ini yang tidak mereka tinggalkan sepanjang hidup mereka. Sang bunda dikaruniai usia yang panjang sehingga bisa melihat putranya yang bernama Sayyid itu ketika menjalani kehidupannya sebagai seorang sastrawan dan pegawai, dan pernah juga hidup bersama Sayyid di Kairo beberapa lama. Sang bunda kemudian mangkat ke sisi Penciptanya pada tahun 1940 M.⁶

Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk *Tajhiziah Darul-'Ulum* (nama lama Universitas Kairo, sebuah Universitas yang termuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya).

Di Kairo, Sayyid tinggal di rumah pamannya dari pihak ibu, orang Al-Azhar (lazim disebut Azhari) sekaligus seorang wartawan, yang bernama Ahmad Husain Utsman. Melalui pamannya ini ia bisa berkenalan dengan seorang sastrawan besar, Abas Mahmud Al-Aqqad, yang sudi membukakan untuk Sayyid pintu-pintu perpustakaan yang besar. Sayyid pun akhirnya asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pemilik perpustakaan dalam bidang sastra, kritik, dan kehidupan. Melalui Al-aqqad ini pula Sayyid dapat berkenalan dengan Partai Wafd, lalu bergabung dengan barisannya, sehingga Sayyid pun menjadi seorang Wafdi (aktivis Wafd) yang memiliki komitmen serta seorang partisan yang giat.

⁶ Lihat studi tentang desa, keluarga, ayah, ibu, pertumbuhan, dan pendidikan Sayyid dalam buku *Sayyid Qutub Asy-Syahid Al-Hayy*.

Orang partai pun membukakan ruang untuk Sayyid. Dengan ini Sayyid pun dapat mempraktikkan kemampuan-kemampuannya dalam bidang sastra, pemikiran, politik, dan sosial. Di situ Sayyid menulis sajak-sajak, esai-esai, sastra, analisis-analisis politik, serta paham keseniannya. Melalui mimbar-mimbar koran Sayyid melancarkan berbagai perang sastra dan kritiknya. Awal hubungannya dengan koran ini adalah pada tahun 1921. Sedangkan artikel yang pertama-tama diterbitkan adalah seputar metode pengajaran di koran *Al-Balagh*, sebuah harian milik Partai Wafd.⁷

Pada tahun 1930, Sayyid masuk sebagai mahasiswa di Institut Darul Ulum, setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat tsanawiyah dari Tajhiziyah Darul Ulum, kemudian lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan meraih gelar Lc, dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah. Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, Sayyid sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Sayyid mengkoordinasi, sebuah simposium kritik sastra, memimpin perang kesusastraan, serta memilih sejumlah teman mudanya yang menjadi sastrawan, menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai koran dan majalah, serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Para dosen Sayyid menampilkan Sayyid dalam seminar-seminar dan ceramah-ceramah, lalu Sayyid pun memberikan representasinya yang berisi pendapat-pendapatnya mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas, serta proposal-proposal Sayyid untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendaki oleh Sayyid.

Pada tahun tiga puluhan, perhatian Sayyid adalah dalam bidang sastra dan kritik sastra; perspektif-perspektif beliau adalah filsafat yang mendalam; sajak-sajak beliau bernuansa sentimental emosional; dan esai-esai beliau beraroma kritik yang tajam. Sayyid mempublikasikannya dalam majalah *Ar-Risalah* dan utamanya *Ats-Tsaqafah*, juga di berbagai koran dan majalah lainnya yang bernuansa sastra maupun politik. Melalui lembaran-lembaran tulisannya, Sayyid memimpin perang sastra, seperti perang melawan kelompok Apollo dalam majalah *Al-'Usbu'*, perang melawan Rafi'i dan

⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 88-93.

Rafi'yyin (para pengikut Rafi'i) dalam majalah *Risalah*, serta perang melawan Dr. Muhammad Mandur dan melawan Shalah Dzihni dalam majalah *Ar-Risalah*.⁸

Pada pertengahan tahun empat puluhan, Sayyid mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan sastranya serta meresapi dengan sentuhan keindahannya. Sayyid pun menyebarkan pemikirannya yang unik mengenai ilustrasi artistik dalam al-Qur'an (*at-tashwir al-fanni fil Qur'an*). Selanjutnya Sayyid mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pemikiran, lalu menelurkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sesudah itu Sayyid beralih dari sastra, kritik, sajak, dan narasi menuju pemikiran Islami dan amal Islami, seruan kepada reformasi, serta memerangi kerusakan dengan pijakan Islam. Akhirnya dengan begitu berani dan tegas, beliau memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwaan-dakwaan terhadap kelompok-kelompok destruktif.⁹

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama waktu dua puluh tahun. Ia membagi waktu studinya antara Willson's Teacher's College di Washington, Greley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika perpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada waktu 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa

⁸*Ibid.*, hal. 94-98.

⁹*Ibid.*, hal. 133.

Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorng tokohnya berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir audah. Seaktu larangana terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.¹⁰

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*, akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Naseer dengan tuduhan berkelompok untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tahun 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang suadaranya: Muhammad Quth, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira sekitar 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad Saw. Dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak kritik sastra, serta artikel untuk majalah, Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an: *at-Tashwir al-Fanni fil Qur'an* (Cerita Keindahan dalam al-Qur'an) dan *Musyahidat al-Qiyamah fil-Qur'an* (Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an). Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adalah al-*

¹⁰ Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilalil Qur'an*, Juz III (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. pertama, hal. 406.

Ijtima'iyah fil-Islām (Keadilan Sosial dalam Islam), kemudian disusul *Fī Z̤hilālil Qur'ān* (Dibawah Naungan Al-Qur'an) yang diselesaikannya di dalam penjara.

Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *Ma'allim fith-Thoriq* (Petunjuk Jalan) 1964. Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang menuduhnya bersekongkol hendak menuduh rezim Naseer. Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini. Tepat pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.¹¹

B. Fase kehidupan dan Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan di waktu muda, kemudian menjadi seorang yang fanatik terhadap Islam setelah pulang dari Amerika. Berkaitan dengan hidupnya ini, tokoh Islam India, Abul Hasan An-Nadawi membagi kehidupan Sayyid Quthb terbagi menjadi lima tahapan sebagai berikut: *Pertama*, Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya. *Kedua*, Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah islamiyahnya menguap. *Ketiga*, Sayyid mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh. *Keempat*, Sayyid menelaah al-Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra. *Kelima*, Sayyid memperoleh pengaruh dari al-Qur'an dan dengan al-Qur'an itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 407.

¹² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 19.

Adapun menurut Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, fase-fase kehidupan Sayyid Quthb dapat dibagi menjadi empat fase:

Pertama, Fase ke-Islaman yang bernuansa seni. Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid mengkaji Al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Sayyid berniat menulis beberapa buku dalam Pustaka Baru Al-Qur'an yang bernuansa seni. Pada fase ini beliau menulis dua buah buku, yaitu *At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an* (Ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an), dan *Masyahid al-Qiyamah fil-Qur'an* (Bukti-bukti Kiamat dalam Al-Qur'an).

Kedua, Fase ke-Islaman umum. Fase ini dimulai pada seperempat terakhir dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Sayyid mengkaji Al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Sayyid hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan fase ini dengan sebenarnya adalah *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah Fil-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam).

Ketiga, Fase amal Islami yang terorganisasi. Yaitu fase ketika Sayyid berkenalan dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin dan bergabung ke dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh: pemikiran dan amalan, akidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini dimulai dari sekembalinya Sayyid dari Amerika sampai beliau bersama sahabat-sahabtnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang paling menonjol pada fase ini adalah: *Ma'rakatul Islam wa Ar-Ra'samaliyah; As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*; dan *Fi Zhalalil Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.

Keempat, Fase jihad dan gerakan. Yaitu fase yang beliau tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata dalam kejahiliahan dan beliau lalui di dalamnya dengan praktik jihad yang nyata. Melalui hal ini maka tersingkaplah metode pergerakan bagi agama ini dan realitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahiliahan, serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas di jalan Allah. Fase ini bermula sejak Sayyid dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mendarah daging

ketika beliau di penjara hingga penghujung tahun 50-an, lalu menjadi matang dan memberikan buahnya yang matang pada tahun 60-an. Buku pertama pada fase ini adalah *Hadzā Ad-Dīn*, yang paling pokok adalah *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* edisi revisi, dan yang paling matang adalah *Ma'alim Fī At-Tharīq*.¹³

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini saya sebutkan secara urut sesuai dengan waktu terbitan cetakan pertamanya:

1. *Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah wa Syi'ir Al-Ja'il Al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *Asy-Syathi'al Majhul*, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats Tsaqafah Fi Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
4. *At-Tashwir Al-Fanni fil Qur'an*, buku keislaman Sayyid yang pertama, terbit bulan april 1945.
5. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thifl min Al-Qaryah*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
7. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit pada tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsyiyat*, sebuah studi Sayyid terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Asywak*, terbit tahun 1947.
10. *Masyahid Al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudlatut Thifl*, ditulis bersama Aminah A-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua periode.
12. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Shahar.
13. *Al-Jadid fi Al-Lughah Al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
14. *Al-Jadid fi Al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.

¹³ *Ra'id Al-Fikr Al-Islam Asy-Syahid Sayyid Quthb*, karya Yusuf Al-Azhm, hal. 149-150.

15. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*; buku pertama Sayyid dalam hal pemikiran Islam; terbit pada bulan April 1949.
16. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah*, terbit bulan Februari 1951.
17. *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*, terbit bulan Oktober 1951.
18. *Fi Zhilalil Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyah*; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin Al-Khathib; terbit tahun 1953.
20. *Dirasat Islamiyah*; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin Al-Khathib; terbit tahun 1953.
21. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*; terhitung sebagai penyempurna *Hadza Ad-Din*.
22. *Khasha'ish At-Tashawwar Al-Islami wa Muqawwimatuhu*, buku beliau yang paling mendalam yang beliau khususkan untuk membeicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
23. *Ma'alim fi Ath-Thariq*; berisi ringkasan pemikiran gerakan beliau dan juga yang menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.

Di samping itu, Sayyid juga menulis sejumlah studi, namun kemudian beliau tarik dari peredarannya, yaitu:

1. Mihimmah Asy-Sya'ir fi Al-Hayah.
2. Dirasah 'An Syauqi.
3. Al-Murahaqah Akhtharuha wa 'Ilajuha.
4. Al-Mar'ah Lughzz Basith.
5. Al-Mar'ah fi Qashash Najib Mahfuzh.
6. Diwan: Ashda' Az-Zaman.
7. Diwan: Al-Ka's Al-Masmumah.
8. Diwan: Qafilah Ar-Raqiq.
9. Diwan: Hulm Al-Fajr.
10. Qishash Al-Quthath Al-Dhallah.
11. Qishash min A'maq Al-Wadi.
12. Al-Madzahib Al-Fanniyah Al-Mu'ashirah.
13. Ash-Shuwar wa Az-Zhilal fi Asy-Sya'ir Al-Arabi.
14. Al-Qishash fi Al-Adab Al-Arabi.
15. Syu'ara' Asy-Syahab.
16. Al-Qisshah Al-Haditsah.

17. Arabiy Al-Muftara 'alaih.
18. Asy-Syarif Ar-Ridha.
19. Lahzhat ma'a Al-Khalidin.
20. Amrika Allati Ra'aitu.

Sedangkan studi-studi sastra Islami Sayyid yang ia masukkan dalam episode-episode *Pustaka Baru Al-Qur'an*, kemudian pada akhirnya ditarik kembali adalah:

21. Al-Qisshah baina At-Taurat wa Al-Qur'an.
22. An-Namadij Al-Insaniyah fi Al-Qur'an.
23. Al-Manthiq Al-Wijdani fi Al-Qur'an.
24. Asalib Al-'Irdh Al-Fanni fi Al-Qur'an.

Studi-studi beliau yang bersifat keislaman harakiah yang matang, yang menyebabkan beliau dieksekusi adalah:

25. Fi Zhilal As-Sirah.
26. Fi Maukib Al-Iman.
27. Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.
28. Hadza Al-Qur'an.
29. Awwaliyyat fi Hadza Ad-Din.
30. Tashawibat fi Al-Fikr Al-Islami Al-Mu'ashir.¹⁴

C. Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

1. Latar Belakang Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Mengapa Sayyid Quthb memilih judul ini? Terkadang ada orang yang bertanya: Mengapa Sayyid Quthb mengambil judul yang sensasional ini, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, untuk tafsirnya? Apakah judul ini memiliki hubungan dengan kehidupan Sayyid yang dialaminya dengan Al-Qur'an? Apakah judul ini mempunyai keterkaitan dengan pendapatnya mengenai nilai-nilai sentimental dan nilai-nilai ekspresionisme dalam karya sastra?¹⁵

¹⁴ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Sayid Quthb Asy-Syahid Al-Hayy*, (Amman: Maktabah Al-Aqsha, 198), cet. pertama, hal. 215-261.

¹⁵ Lihat bab Al-Aur'an Asy-Syu'uriyyah wa Al-Qiyam At-Ta'biriyyah fi Al-Amal Al-Adabi, dalam buku *An-Naqd Al-Adabi* karangan Sayyid Quthb

Apakah judul ini mempunyai hubungan dengan pandangannya tentang peran naungan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan mengenai maknanya dalam karya sastra?

Dalam mukaddimah cetakan pertama, Sayyid menyatakan bahwa judul ini tidaklah dibuat-buat. Akan tetapi judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama al-Qur'an. "Sebuah judul yang tidak saya paksakan. Ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan al-Qur'an, yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal itu di bawah naungan selainnya."¹⁶

Tafsir *Fī Zīlālil Qur'an* sekalipun Sayyid tidak memaksakan pemutlakan judul ini atas tafsirnya terikat secara langsung dengan hubungannya yang hidup dengan al-Qur'an, terhitung sebagai catatan mengenai hasil beliau yang paling pokok dari kehidupan ini, sebagai catatan mengenai berbagai pikiran seputar nash-nash al-Qur'an, serta sebagai keterangan mengenai apa yang menyibukkan jiwa beliau ketika mencium udara yang tinggi nan lembut di bawah naungan al-Qur'an yang luas. Oleh karena itu, beliau menganggap hidup di bawah al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang akan mengangkat umat, memberkatinya, dan menyucikannya. Beliau memuji Allah Swt. yang telah menganugerahkan kepadanya kehidupan di bawah naungan al-Qur'an dalam satu periode dari zaman ini, yang dapat merasakan kenikmatannya yang belum pernah dirasakannya sama sekali dalam hidupnya.¹⁷

Sebenarnya sayyid hendak mengatakan melalui judul *Fī Zīlālil Qur'an* ini bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Di dalam naungan ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, dan arahan-arahan ini tidak akan bisa ditangkap kecuali melalui perhatian terhadap naungan-naungan ayat. Dan tidak ada yang bisa memperhatikannya kecuali seorang

¹⁶ *Fī Zīlālil Qur'an*, cet. pertama, jilid I, hal. 5.

¹⁷ *Ibid.*, Edisi revisi, jilid I, hal. 11.

pengkaji yang bisa merasakan, yang dapat menangkapnya dengan perasaannya yang tajam, khayalannya yang aktif, terbuka menerima naungan itu, serta kehidupannya karenanya, besertanya, dan di dalamnya.

Sebenarnya dengan pilihannya terhadap judul yang inspiratif ini-Sayyid hendak memikul tugas ini, siap menerima inspirasi-inspirasi ini, hidup dengan naungan itu, serta hendak menjelaskan kepada manusia sebagian dari apa yang dirasakan olehnya, dan sesuatu dari inspirasi-inspirasi, bayangan-bayangan, dan petunjuk-petunjuk itu. Oleh karena itulah, Sayyid menganggap bahwa hidup di bawah naungan ini merupakan suatu kenikmatan yang tidak akan diketahui oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur hidup, memberkatinya, dan menyucikannya. Allah Swt. telah menganugerahkan kepada beliau kehidupan di dalam naungan ini sehingga beliau merasakan sesuatu di dalamnya yang sama sekali belum pernah beliau rasakan dalam kehidupannya.¹⁸

Beliau benar-benar telah hidup di bawah naungan al-Qur'an, serta hidup bersamanya dengan bahagia dan penuh berkah, kaya dan tercukupi, dengan menerima berbagai inspirasi dan ritme-ritmenya, dan dialiri oleh genangan-genangannya yang mulia. Akan tetapi ketika beliau hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menuliskan inspirasi-inspirasi itu, serta hendak menerjemahkan apa yang disentuh dan dirasakannya kepada manusia, maka beliau menjadi terdiam dalam keadaan takut dan khawatir. Sebab beliau melihat kemustahilan penafsiran yang komprehensif ini. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan tidak mampu untuk menjelaskan apa yang dirasakannya. "meskipun demikian, sayyid merasa takut dan gemetar manakala mulai menafsirkan al-Qur'an ini. Sesungguhnya irama al-Qur'an yang masuk dalam dalam perasaan mustahil bisa sayyid terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan. Oleh karena itu, beliau selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan diterjemahkan untuk orang lain dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*."¹⁹

¹⁸ Lihat mukaddimah *Zhilal* edisi revisi, jilid I, hal.11.

¹⁹ *Ibid.*, jilid IV, hal. 2038.

Seringkali beliau ragu dalam *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'an* untuk menulis kelemahan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapannya padahal beliau adalah sastrawan yang hebat dan fasih- untuk mengungkapkan segala bayangan lafal-lafal Al-Qur'an, menuliskan inspirasi-inspirasi dan kehidupannya, menjelaskan apa yang dirasakan darinya, dan untuk memindahkan hal itu dengan kalimat-kalimatnya, karena ia tidak bisa dipindahkan dengan kata-kata dan juga tidak bisa disampaikan dengan ungkapan manusia yang terbatas dan fana. Oleh karena itu, beliau merasa cukup untuk menunjuk rasa, seperti menunjuk kepada bintang dari kejauhan, yang tidak akan menjangkaunya. Akan tetapi sudah cukup bila mata telah bisa melihat sinar bintang itu.²⁰

Beliau bahkan pernah berniat meninggalkan surat-surat al-Qur'an tanpa tafsir, sehingga al-Qur'an tidak tercampuri dan tercemari oleh ungkapan manusiawi beliau yang terbatas dan fana. Beliau tinggalkan hal itu dengan maksud agar ia bisa langsung masuk ke dalam hati dan perasaan, lalu berinteraksi dengan nurani.²¹ Demikian juga beliau mengakui kelemahannya untuk menuliskan setiap bayangan nash-nash al-Qur'an, oleh karena itu, beliau membiarkannya sebagaimana adanya,²² atau mengomentari sebagian dari bukti-bukti yang digambarkan oleh nash,²³ sehingga beliau membiarkan sebagiannya seperti apa adanya, sebagaimana pula beliau menuliskan keterpengaruhannya terhadap sebagian dari nash-nash, bukti-bukti, serta pengaruhnya terhadap perasaan dan jati dirinya.²⁴ Cukup banyak renungan beliau untuk menuliskan bayangan lafal-lafal dalam nash-nash *al-Qur'an*, inspirasi-inspirasinya, serta petunjuk-petunjuknya. Sebab, merenungkan bayangan ini dan menjelaskannya sesuai dengan karakter *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'an* itu sendiri akan mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh penulis.²⁵

²⁰ Ibid., jilid IV, hal. 2060; jilid IV, hal. 2086.

²¹ Ibid., jilid IV, hal. 2038, dan jilid VI, hal. 3837.

²² Ibid., jilid IV, hal. 2049.

²³ Ibid., jilid III, hal. 1353.

²⁴ Ibid., jilid III, hal. 1717; jilid IV, hal. 2036.

²⁵ Ibid., jilid IV, hal. 2099; jilid IV, hal. 2333; jilid V, hal. 2569.

2. Tujuan-tujuan Tafsir Fī Zilālil Qur'an

Ketika Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'an untuk disampaikan kepada orang lain, maka beliau mempunyai tujuan-tujuan yang hendak beliau wujudkan melalui tafsirnya. Beliau sering sekali mengkonsentrasikan hal itu di banyak tempat dan tidak ingin menambahkan lagi sebuah tafsir baru ke dalam perpustakaan tafsir al-Qur'an yang sudah begitu banyak. Beliau tidak ingin hanya agar nama beliau dicantumkan dalam tingkatan para mufasir, dan juga tidak menghendaki tafsir untuk tafsir, dalam arti bahwa beliau tidak menjadikan tafsir sebagai tujuan. Beliau menjadikan tafsir sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan yang mulia sebagai instrumen untuk menggapai sasaran yang luhur yang ingin beliau wujudkan di alam pemikiran dan konsepsi serta di dunia pendidikan dan pergerakan.²⁶ Adapun tujuan-tujuan Tafsir Fī Zilālil Qur'an yang paling utama antarlain:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur'anul Karim dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan al-Qur'an. Beliau menganggap *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan mereka kepada *al-Qur'an*, melalui tafsirnya mereka bisa mengetahui perbendaharaan-perbendaharaan al-Qur'an yang masih tersimpan, inspirasi-inspirasi dan sinyal-sinyalnya, serta ilustrasi-ilustrasi dan bayangan-bayangannya, agar emosi yang muncul secara langsung dapat terwujud dengan sempurna dan jawaban yang dituntut pun dapat terwujud pula. Jika tujuan ini terwujud, maka mereka membuang *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* untuk kemudian menerima al-Qur'an secara langsung. Sayyid mengatakan, "Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* jangan sampai menjadi tujuan mereka, akan tetapi hendaklah mereka membaca agar bisa dekat kepada al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* ini. Mereka tidak akan bisa mengambilnya secara hakiki kecuali jika mereka menjadikan seluruh kehidupan mereka untuk mewujudkan kandungan-kandungannya dan juga

²⁶ Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 121.

untuk berperang melawan kejahiliahan dengan nama al-Qur'an dan dibawah benderanya."²⁷

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini akan fungsi amaliah *harakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang lurus, serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam. Sayyid mengatakan, "Kami menekan ciri ini di dalam al-Qur'an, yaitu ciri realisme dan gerakan. Sebab, dalam pandangan kami ia merupakan kunci interaksi dengan kitab al-Qur'an ini, kunci untuk memahaminya serta kunci untuk mengetahui sasaran-sasaran dan tujuan-tujuannya. Tidak ada jalan lain kecuali harus menyertakan kondisi, keadaan-keadaan, kebutuhan-kebutuhan, dan tuntunan-tuntunan nyata yang menyertai turunnya nash al-Qur'an itu. Dengan jalan itulah untuk dapat mengerti orientasi nash dan dimensi-dimensi kandungannya, serta untuk melihat geloranya, yang ia bekerja di tempat yang hidup dan menghadapi kondisi riil, sebagaimana ia menghadapi orang-orang hidup yang bergerak bersamanya atau melawannya. Pandangan seperti ini harus ada untuk mengetahui hukum-hukumnya dan meresapinya, sebagaimana ia juga merupakan suatu keharusan untuk bisa memetik manfaat-manfaat dari arahan dan bimbingannya manakala situasi dan kondisi itu berulang dalam periode sejarah berikutnya."²⁸

Ketiga, membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami, serta menuju ciri-ciri masyarakat Islami yang qur'ani. Sayyid dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* begitu bersemangat untuk membiarkan dirinya dan juga membiarkan pembaca bersamanya dalam nuansa nash yang bersifat amaliah serta tidak menutupinya dengan kajian-kajian yang luas seputar fiqih, tafsir, sejarah bahasa, dan sebagainya. Jika sayyid terpaksa berpanjang lebar, maka biasanya hanya menuju inspirasi-inspirasi amaliah yang bersifat gerakan. Disamping itu, beliau juga bertekad untuk tidak mengulang-ulang apa yang pernah dikatakan oleh para mufassir terdahulu karena keinginan beliau untuk

²⁷ *Fi Zhalalil Qur'an*, jilid IV, hal. 2039.

²⁸ *Fi Zhalalil Qur'an*, jilid IV, hal. 121-122.

mendatangkan sesuatu yang baru serta menambahkan pemikiran-pemikiran dan makna-makna yang tidak didapatkan oleh pembaca pada karya-karya orang-orang terdahulu.

Sayyid menganggap bahwa berpanjang lebarnya kebanyakan para mufassir terdahulu di dalam mengadakan kajian-kajian pengetahuan Islam merupakan cacat bagi mereka. Sebab, dengan karyanya ini mereka justru menghalangi pembaca dari inspirasi-inspirasi al-Qur'an yang bersifat gerakan, serta memindahkan al-Qur'an dari tujuan-tujuannya yang bersifat fundamental seperti yang telah kami sebutkan di atas menuju ensiklopedi pengetahuan Islam yang membekali akal dengan pengetahuan, akan tetapi tidak membimbing pribadi dalam perjalanan hidupnya di atas petunjuk al-Qur'an dengan cahaya akidah dan iman.

Pada edisi pertama, beliau menyatakan bahwa dirinya memperhatikan hal ini. Beliau mengatakan, “segala yang saya upayakan adalah agar saya tidak menenggelamkan diri dalam studi-studi kebahasaan, atau filsafat, atau fiqih, yang justru akan menghalangi al-Qur'an dari spiritku dari al-Qur'an. Saya tidak mau melantur kepada selain yang diinspirasikan oleh nash al-Qur'an itu sendiri, berupa refleksi spiritual, atau sosial, atau kemanusiaan. Betapa penuhnya al-Qur'an dengan inspirasi-inspirasi ini.”²⁹

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani Islami yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif; menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di dalam kehidupan nyata; memformat kepribadian ini dengan format Qur'ani dengan segala pemikiran dan konsepsinya; menjelaskan langkah riil kepada orang Muslim untuk memahami al-Qur'an; serta menjelaskan cara masuk ke alam al-Qur'an yang lapang dan menelaah perbendaharaan-perbendaharaannya yang masih tersimpan mengenai berbagai bidang.

Sayyid menyeru kepada orang Muslim agar mengulang pandangannya kepada keimanan dan akidahnya, agar keimanan yang ada itu

²⁹ *Fi Zhilalil Qur'an* edisi pertama, terbitan Dar Ihya' Al-Kutub Al-Ilmiah, jilid I, hal. 6.

berubah menuju gerak yang mendorong dan berpengaruh di luar, dan juga agar akidah ini menjadi sebuah kekuatan yang melahirkan faktor-faktor keteguhan dan berjalan di atas manhaj Allah. Demikian juga beliau menyeru setiap muslim agar memperkokoh hubungannya dengan Tuhannya, berpegang teguh dengan tali-Nya, serta bertawakal kepada-Nya. Sayyid menyeru orang muslim agar merasa bangga dengan keimanannya, merasa mulia dengan akidahnya, percaya dan yakin terhadap janji Tuhannya, serta agar bersabar, menguatkan kesabaran, dan bersiap-siap di atas jalannya yang panjang yang akan menyampaikannya kepada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kita lihat beliau banyak memberikan penekanan untuk menjelaskan karakter iman dan hakikatnya,³⁰ Begitu juga dengan nilai-nilai dan pilar-pilarnya dalam kehidupan manusia,³¹ serta pengaruh-pengaruhnya dalam jiwa, perilaku, dan kehidupan baik kehidupan individu maupun masyarakat.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya, dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah Saw, di atas nash-nash al-Qur'an, arahan-arahan, dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal, dan contoh bagi para aktivis.

Dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menyeru umat Islam agar tampil beda dengan segala karakteristik dan keistimewaannya yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an; agar mereka menjadi gambaran nyata bagi prinsip-prinsip al-Qur'an dan nilai-nilainya; agar benar-benar menunaikan tanggung jawabnya serta menunaikan fungsi yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan juga agar menduduki tempat kepemimpinannya dalam realitas umat manusia. Pada mukaddimah edisi revisi, beliau menjelaskan kesimpulan yang dihasilkan dari kehidupannya di bawah naungan al-Qur'an, yaitu bahwa, "Tidak ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada ketenangan dan

³⁰ *Fi Zilalil Qur'an*, jilid I, hal. 39-41, jilid VI, hal. 3964-3967.

³¹ *Ibid.* jilid IV, hal. 3965-3966.

ketentraman bagi manusia ini, tidak ada ketinggian, berkah, kesucian, dan juga tidak keharmonisan dengan ketentuan-ketentuan alam dan fitrah kehidupan kecuali harus dengan kembali kepada Allah.”³²

Sikap kembali ini akan terwujud kecuali harus berhukum kepada sistem Allah swt., menjadikan kitab Allah swt., dalam seluruh kehidupan, serta mengembalikan otoritas hanya kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa kesengsaraan umat manusia sekarang ini, penyebab satu-satunya adalah penyingkiran terhadap Islam dari kepemimpinan umat manusia. Oleh karena itu, Sayyid dengan gigih menyeru umat Islam agar kembali kepada Allah, kembali kepada ajaran-ajaran agamanya, serta menempati kedudukannya yang tinggi.³³

Keenam, menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh jamaah Muslim menuju Tuhannya; menggariskan ciri-cirinya; menentukan tahapan-tahapannya; memperingatkan dari fitnah, godaan dan rintangan yang ada didalamnya; membekali umat dengan berbagai macam bekal yang harus ada di dalamnya, mengidentifikasikan tabiat dakwah, langkah, metode, dan tujuannya; mengobati penyakit-penyakit yang terkadang menimpa para penempuhnya; menyeru umat untuk menempuhnya; membimbing langkah-langkahnya setahap demi setahap; mengikat pandangannya dengan surga dan memurnikannya secara mutlak demi Tuhannya; memotivasi mereka dengan pembicaraan mengenai mati syahid dan kedudukan para syuhada; memperkenalkan kepadanya tentang hakikat kemenangan, karakter, dan faktor-faktornya dengan mengemukakan dalil-dalil tentang apa yang diucapkannya berdasarkan nash-nash al-Qur’an.

Sayyid Quthb sebenarnya telah berniat untuk menerbitkan serial tentang petunjuk jalan sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur’an. Kumpulan pertamanya terbit dengan judul *Ma’alim fi Ath-Thoriq* (Petunjuk Jalan) yang membuat para tirani bergegas melenyapkan nyawa penulisnya. Sebab, ia ditulis dalam beberapa fase sesuai dengan yang diinspirasi oleh sisi pandang yang terus bersambung menuju manhaj rabbani yang tercermin

³² Ibid., jilid I, hal. 15.

³³ Ibid., jilid I, hal. 15-16.

dalam al-Qur'an.³⁴ Sayyid sebenarnya telah menyiapkan kumpulan kedua dari *Ma'alim* itu, namun belum bisa muncul karena para tiran telah melenyapkannya dengan mengeksekusi beliau.³⁵

Ketujuh, mengangkat nash-nash al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Sayyid melihat nash-nash itu menggambarkan realitas serta berbicara mengenai persoalan-persoalan dan urusan-urusan dalam kehidupan. Seseungguhnya makna nash al-Qur'an itu menurut Sayyid Quthb sangatlah luas, menembus ruang dan waktu yang panjang. Oleh karena itu, beliau tidak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan juz di antara juz-juz yang ada seperti yang dilakukan oleh para mufassir sebelumnya dan juga tidak berbicara di dalam tafsirnya mengenai persoalan-persoalan dan topik-topik masa lalu seperti yang dilakukan oleh para mufassir lain. Akan tetapi Sayyid memusatkan pada penjelasan mengenai kecocokan nash-nash itu atas kehidupan, solusinya terhadap berbagai persoalan serta penjelasannya mengenai penunjuk-penunjuk jalan.

Kedelapan, menjelaskan *Asbabun-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), menggambarkan nuansa umum ketika turunnya nash serta menjelaskan sejauhmana kebutuhan para sahabat terhadapnya dan keberhasilannya di dalam memenuhi kebutuhan ini. Oleh karena itu, Sayyid sering menampilkan lebih dari satu *asbabun-nuzul*.³⁶ Terkadang beliau bahkan mendiskusikan beberapa *asbabun-nuzul* yang kontradiktif, lalu mengedepankan apa yang menjadi pilihannya.³⁷

Kesembilan, menampilkan harmoni antara manusia dengan alam, menjelaskan adanya kesesuaian antara langkah-langkah menuju Allah dan gerakan alam menuju Allah, serta berkonsentrasi untuk menjelaskan kesatuan yang menyatukan langkah keduanya menuju Allah. Yusuf Al-azhm berpendapat mengenai perkataannya, "Bahwa Sayyid Qutub diantara para mufassir dan pemikir muslim dahulu maupun sekarang- merupakan orang yang pertama-tama mengkaji tema hubungan antara manusia, alam, dan

³⁴ *Ma'alim fi Ath-Thoriq*, hal. 12.

³⁵ *Sayyid Quthb Asy-Syahid Al-Hayy*, hal. 260.

³⁶ *Ibid.*, jilid I, hal. 248-249; dan jilid III, hal. 1706-1707.

³⁷ *Ibid.*, jilid I, hal. 148-149; dan jilid I, hal. 193-194.

kehidupan, dalam bentuk yang begitu jelas dan terperinci serta dengan ungkapan-ungkapan definitif yang terang-terangan.”³⁸

Kesepuluh, menampilkan sastra yang penuh hidup mengenai ilustrasi-ilustrasi artistik yang penuh kemukjizatan, bukti-buktinya yang menyentuh dan mempesona, metode-metode penjelasannya yang fasih, cerita-cerita dan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan; mengungkapkan yang unik mengenai keindahan seni dalam al-Qur’an; memperlihatkan kepada para pembaca akan aspek-aspek keindahan yang ajaib dan pesona yang halal di dalam al-Qur’an, serta menyeru mereka mempergaulinya, merasakannya, dan hidup dengan imajinasi mereka dengannya.

Sayyid Quthb berpendapat di dalam bukunya, *An-Naqd Al-Adabi Ushuluhi wa Manahijuhu* bahwa karya sastra merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari perasaan dan ungkapan. Ia merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai dua periode yang berurutan dalam hal eksistensi berdasarkan analogi perasaan. Akan tetapi berdasarkan analogi sastra, keduanya bersatu dalam bungkus eksistensi.³⁹

Ini merupakan tujuan yang mendasar dari edisi pertama. Pada bagian mukaddimah edisi pertama *Tafsir Fī Zilālil Qur’an*, Sayyid Quthb mengatakan, “Demikian juga saya berupaya untuk mengungkapkan apa yang menyibukkan jiwaku dari merasakan keindahan artistik yang menakjubkan dalam Kitab yang ajaib ini, serta merasakan adanya harmoni dalam ungkapan dan ilustrasi. Salah satu yang menjadi angan-anganku adalah kiranya Allah memberikan taufik kepadaku untuk bisa menampilkan al-Qur’an dalam nuansa ini. Kemudian keinginan ini tersimpan atau tersembunyi, sampai akhirnya muncul sekali lagi dalam kitab ini.”⁴⁰

Tujuan ini masih tetap menjadi salah satu tujuan di antara tujuan-tujuan Sayyid dalam edisi revisi *Tafsir Fī Zilālil Qur’an* yang bernuansa harakah, sekalipun ada sebagian orang yang menganggap sebaliknya.⁴¹ Oleh karena itu, sering kita lihat beliau menjelaskan ilustrasi-ilustrasi al-Qur’an

³⁸ *Ra’id Al-Fikr Al-Islami Al-Mu’ashir Asy-Syahid Sayyid Qutub*, karangan Yusuf Al-Azhm, hal. 273-274.

³⁹ Sayyid Qutub, *An-Nqd Al-Adabi Ushuluhi wa Manahijuhu*, Dar Ays-Syuruq, hal. 19.

⁴⁰ *Fi Zhalalil Qur’an* edisi pertama, jilid I, hal. 6-7.

⁴¹ Lihat buku kami *Nazhriyah At-Tashwir Al-Fanni inda Sayyid Qutub*, pada topik; Baina Az-Zhalal wa At-Tashwir.

yang artistik⁴², atau membuat perbandingan artistik antara ilustrasi-ilustrasi al-Qur'an dan panorama-panoramanya,⁴³ atau memaparkan dalam format sastra yang hidup dan mempesona.⁴⁴

3. Sumber-sumber Tafsir Fī Zilalil Qur'an

Kata *mawarid* (sumber) lebih tepat untuk dipilih daripada *mashadir* (referensi). Sebab, sumber lebih menyeluruh daripada referensi; di samping juga lebih tepat pengertiannya. Referensi adalah khusus mengenai buku-buku, rujukan-rujukan, serta karangan-karangan yang diambil dan dikutip. Sedangkan sumber adalah referensi, rujukan, buku-buku, ditambah lagi dengan berbagai pengetahuan, menyeluruh yang dimiliki Sayyid Quthb dan tampak dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*. Sumber-sumber Sayyid Quthb bermacam-macam; di antaranya berupa sumber-sumber keislaman dengan segala cabangnya berupa sumber-sumber hadits dan fiqih dan sumber-sumber dari Barat dalam bentuk terjemahan dalam berbagai bidang: ilmu alam, ilmu astronomi, ilmu jiwa, dan ilmu sosial. Dalam kategori sumber ini yang termasuk kategori adalah para guru yang dijadikan sumber oleh Sayyid dan mereka yang pemikiran dan pendapat-pendapatnya membentuk Sayyid dalam sebagian persoalan, khususnya dalam bidang akidah dan pergerakan.⁴⁵

Sumber-sumber *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* berbeda dari sumber-sumber tafsir lainnya disebabkan perbedaan-perbedaan karakter dan tujuannya. Sumber-sumber dalamnya tidaklah mendasar atau pokok, akan tetapi sifatnya sekunder, sebab Sayyid menyebutkannya untuk memberikan contoh dan bukti dari apa yang beliau katakan. Ini adalah beberapa keistimewaan *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*. Sayyid Quthb masuk ke dalam dunia al-Qur'an yang luas itu tanpa latar belakang atau ketentuan sebelumnya, Sayyid menerima pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan, dan konsepsi-konsepsinya serta membiarkan al-Qur'an membentuk kepribadiannya, menumbuhkan

⁴² Lihat *Zhilal*, jilid I, hal. 86, 308-310; jilid II, hal. 1111-1113; jilid III, hal. 1299; jilid V, hal. 3125-3126.

⁴³ Lihat *Zhilal*, jilid I, hal. 80, 265; jilid IV, hal. 2044-2048; jilid IV, hal. 2187; dan jilid VI, hal. 3800-3802.

⁴⁴ Lihat *Zhilal*, jilid II, hal. 1015-1016; jilid IV, hal. 2049; jilid V, hal. 2891-2892; jilid VI, hal. 3415-3416.

⁴⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 171-172.

pemikirannya, menjelaskan konsepsinya, serta membentuk latar belakang ilmiah dan kulturalnya secara langsung.

Dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, Sayyid Quthb selalu berusaha kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan ini memiliki dua bentuk, antarlain; *pertama*, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. *Kedua*, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi atau bukti, atau gambaran, atau penjelas, kemudian dikutipnya dengan seringkali menggunakan tanda kutip dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki.⁴⁶

Berbicara mengenai sumber-sumber *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, beliau menulisnya dari penjara, sedangkan menulis di dalam penjara harus tunduk kepada syarat-syarat khusus yang diwajibkan oleh administrasi penjara yang berkaitan dengan masuknya buku-buku ke dalam penjara. Suasana penjara juga mempunyai pengaruh terhadap penulisannya. Maka semangat Sayyid di dalam penjara untuk membekali diri dengan referensi-referensi yang menjadi sandaran merupakan bukti bahwa Sayyid memenuhi syarat metodologi dalam melakukan studi dan menulis. Dibawah ini kami sebutkan sumber-sumbernya yang terpenting sesuai dengan topik-topik dan studi secara umum.⁴⁷

a. Materi Tafsir

Sayyid Quthb sangat bersemangat tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih mengenai *tafsir bil ma'tsur*. Oleh karena itu, beliau merujuk pada kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur*. Beliau menimbang antara berbagai riwayat yang ada serta menyatukannya, menguatkan sebagiannya serta mengemukakan lebih dari satu riwayat dalam satu peristiwa. Beliau mengemukakan sejumlah riwayat mengenai *asbabun nuzul*, atau dalam menjelaskan tempat turunnya ayat.

⁴⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 177.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 178.

b. Materi Sirah

Dalam *Tafsīr Fī Zīlalil Qur'an*, Sebab, Sayyid Quthb sangat bersemangat untuk menggambarkan nuansa umum ketika nash-nash al-Qur'an itu turun, berbagai kejadian dan peristiwa yang dihadapinya, serta menjelaskan interaksi para sahabat dengan al-Qur'an, keterpengaruhannya mereka serta komitmen mereka dengannya. Sayyid berbicara mengenai peristiwa-peristiwa sirah pada periode Makkah dan periode Madinah, peperangan-peperangan Rasul yang ditampilkan oleh al-Qur'an dan tentang *asbabun nuzul* ayat-ayat al-Qur'an baik Makiyyah maupun Madaniyyah.

c. Materi Hadits

Dalam *Tafsīr Fī Zīlalil Qur'an*, Sayyid Quthb banyak bersandar kepada kitab-kitab hadits untuk menjelaskan *asbabun nuzul*, nuansa turunnya nash, menjelaskan peristiwa-peristiwa sirah nabawiyah, atau menyebutkan interaksi para sahabat dengan nash-nash dan komitmen mereka dengan nash-nash tersebut. Seperti ketika membicarakan tentang hukum haji dan syair-syairnya, Sayyid bersandar kepada kitab-kitab hadits, yaitu *Shahih Al-Bukhari*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, dan *Shahih Muslim*.⁴⁸ Ketika berbicara mengenai hikmah dari perubahan kiblat, Sayyid mengedepankan sejumlah hadits yang menyeru muslimin agar mengistimewakan diri dari orang-orang kafir. Hadits-hadits ini beliau ambil dari *Shohihain*, *Al-Muwatha'*, *Sunan Abi Daud*, dan *Ibnu Majah*.⁴⁹ Ketika berbicara mengenai keutamaan mati Syahid dan kehidupan para syuhada', Sayyid mengemukakan enam buah hadits yang diambil dari Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain*, Malik dalam *Al-Muwatha'* dan Abu Daud dalam *Sunan-nya*.⁵⁰

d. Materi sejarah

Dalam *Tafsīr Fī Zīlalil Qur'an*, Sayyid Quthb dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah melakukan studi secara metodologis dan ilmiah. Seperti contoh referensi-referensi sejarah kaum muslim dan dunia Islam masa

⁴⁸ *Zhilal*, jilid I, hal. 197-198.

⁴⁹ *Zhilal*, jilid I, hal. 128.

⁵⁰ *Zhilal*, jilid I, hal. 145-146.

kini. Ketika berbicara mengenai sejarah kaum muslimin, Sayyid meujuk kepada kitab-kitab tarikh yang terpercaya. Diantara kitab-kitab yang dijadikan rujukan-rujukan adalah kitab *Tarikh Ar-Rasul wa Al-Muluk* karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,⁵¹ dan kitab *Al-Bidayah wa An Nihayah* karangan Ibnu Katsir,⁵² juga kitab *Al-Islam wa Al-Qanun Ad-Duwali Al-'Am* karangan Al-Musytasyar Ali Ali Manshur, buku *Hadharah Al-Arab* karangan Gustave Lebon,⁵³ serta buku *Abu hanifah Bathal At-Tasamuh* karangan Abdul Halim Al-Jundi.⁵⁴

e. Materi Ilmiah

Dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, Sayyid Quthb mengemukakan materi ilmiah yang dijadikan sebagai bukti penguat oleh beliau di dalam menafsirkan ayat-ayat ilmiah di dalam al-Qur'an. Sayyid juga merujuk kepada ilmu modern dan penemuan-penemuan ilmiah di dalam menjelaskan makna ayat, memperluas kandungannya, memberikan dimensi penafsiran kontemporer, serta mengungkapkan kemukjizatan ilmiah kontemporer dalam ayat tersebut. Dalam mengemukakan materi ini, Sayyid hanya bertujuan untuk menjadikannya sebagai bukti penguat dan tidak pernah mengikatkan pembenarannya terhadap kandungan ayat ini dan keimanannya terhadap inspirasi-inspirasinya, kepada penemuan ilmiah ini, atau kepada apa yang dikatakan oleh para ilmuwan modern. Sebab, beliau khawatir bila orang mukmin akhirnya membenarkan firman Allah berdasarkan perkataan manusia.⁵⁵

Diantara buku-buku ilmiah paling signifikan yang dijadikan sumber materi ilmiah Sayyid adalah: *Allah Yajalla fi Ashr Al-Ilm*, *Al-Ilm Yad'u ila Al-iman* ditulis oleh Crise Mauricon dengan judul "*Manusia Berdiri Sendiri*" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Shalih Al-Falakki, *Allah wa Al-Ilm wa Hadits* karya Abdurrazaq Naufal, *Ma'a Allah fi As-Sama'* karangan Dr. Ahmad Zaki, *Aqa'id Al-Mufakkirin fi*

⁵¹ *Zhilal*, jilid I, hal. 1505.

⁵² *Zhilal*, jilid III, hal.1608-1609.

⁵³ *Zhilal*, jilid III, hal 1629-1630.

⁵⁴ *Zhilal*, jilid VI, hal. 3830.

⁵⁵ *Zhilal*, jilid I, hal. 181-183; jilid III, hal. 115; jilid III, hal. 1165; dan jilid VI, hal. 3451.

Al-Qarn Al-Isyryn karangan Abu Mahmud Al-Aqqad, *Al-Kaun al-Ghamidh* karangan Sir James Gaintz, *Al-Insan Dzalika Al-Majhul* karangan Alexis Carrel, *Al-Islam wa Ath-Thibb Al-Hadits* karangan Dr. Abdul Aziz Ismail.⁵⁶

f. Keilmuan Islam

Dalam *Tafsīr Fī Zilalil Qur'an*, Sayyid cukup banyak mengambil referensi dari karya-karya keislaman kontemporer yang ditulis oleh para pengarang muslim masa kini, yang memuat berbagai aspek pemikiran-pemikirannya, lalu beliau tulis dengan bahasa beliau sendiri, dan sebagian tidak beliau kutip, akan tetapi beliau singgung untuk menambah penjelasan, atau menambah kajian, atau untuk dijadikan bukti penguat. Di antara karangan-karangan yang beliau jadikan rujukan adalah karya-karya beliau sendiri, karya-karya saudarakandungnya Muhammad Quthb, dan karya-karya Asy-Syahid Abul A'ala Al-Maududi. Terkadang beliau merujuk kepada sejumlah karangan dalam satu persoalan untuk menambah penjelasan dan sebagai bukti penguat.⁵⁷ Buku-buku terpenting yang beliau jadikan rujukan atau yang beliau kutip, adalah: *Tafsīr Fī Zilalil Qur'an*, *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, *Masyahiad Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*, *An-Naqd Al-Adabi Ushuluhu wa Manahijuhu*, *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*, *Dirasaat Islamiyyah*, *Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah*, *Khasha'ish At-Tashawwar Al-Islami*, *Hadza Ad-Din. Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, *MA'alim fi Ath-Thariq*.

g. Jamaah Ikhwanul Muslimin

Di antara sumber-sumber *Tafsīr Fī Zilalil Qur'an* yang terakhir adalah Jamaah Ikhwanul Muslimin dengan pemikiran, manhaj-manhaj, dan prinsip-prinsipnya, yang juga memperkaya pemikiran-pemikiran Islam kontemporer serta memperkaya aktivitas gerakan Islam kontemporer. Pemikiran pendiri jama'ah ini, Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, mempunyai pengaruh langsung terhadap Sayyid Quthb ketika menulis tafsirnya, demikian juga pemikiran para pemikir gerakan ini mempunyai

⁵⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 231-232.

⁵⁷ *Zhilal*, jilid III, hal 1422 dan jilid III, hal.1630.

pengaruh yang langsung, terutama adalah Asy-Syahid Abdul Qadir ‘Audah yang karya-karya pemikirannya banyak dikutip oleh Sayyid.⁵⁸

D. Penafsiran Ayat-ayat Ulūl Albāb dalam Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur’ān

a. QS. Al Baqarah ayat 179, yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*⁵⁹

Ayat diatas merupakan sambungan dari ayat sebelumnya, tentang telah diwajibkan *qishash* atas orang-orang yang beriman, sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, “Dari *Imam Ibnu Katsir* berkata dalam tafsirnya, mengenai sebab turunnya ayat *qishash* ini, Imam Abu Muhammad bin Abu hatim meriwayatkan, telah diinformasikan kepada kami oleh Abu Zur’ah, Yahya bin Abdullah bin Bukair, Abdullah bin Atha’ bin Dinar dari Said bin Zubair tentang firman Allah surat al-Baqarah: 178. “Mereka mengatakan bahwa waktu itu ada dua suku bangsa Arab saling berperang pada masa jahiliah, beberapa waktu sebelum datangnya Islam. Maka, diantara mereka terjadilah pembunuhan dan pelukaan, sehingga mereka membunuh budak-budak dan kaum wanita, kemudian sebagian mereka tidak membalas atas sebagian yang lain sehingga datangnya agama Islam. Maka, salah satu dari kedua suku itu bertindak berlebihan terhadap yang lain dari jumlah dan harta. Lantas mereka mengadakan janji setia secara internal bahwa mereka tidak rela sehingga mereka membunuh orang merdeka sekalipun orang itu cuma membunuh budak saja., dan membunuh laki-laki meskipun laki-laki itu hanya membunuh seorang perempuan.⁶⁰ Kemudian turunlah surat al-Baqarah ayat 178, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ؛ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ؛ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءِ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ؛ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ؛ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ عَلِيمٌ

⁵⁸ *Zhilal*, jilid II, hal. 884-886.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Departemen Agama RI), hal. 326.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz I, (Dar al Fikr: Beirut, 1994), hal. 260-261.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang diberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.⁶¹

Orang merdeka (dibalas) dengan (membunuh) orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan.” Ayat ini adalah mansukh, dihapuskan oleh ayat (yang artinya) *“Jiwa (dibalas) dengan jiwa.”* Dan diriwayatkan juga dari Abu Malik bahwa ayat itu dinasakh dengan firman Allah, *“Jiwa (dibalas) dengan jiwa”* Akan tetapi, menurut Sayyid Quthb, ayat ini memiliki tempat yang berbeda dengan ayat *“an-nufus bin-nafsi”* “jiwa dibalas dengan jiwa” dan masing-masing memiliki bidang yang berbeda. Ayat *“an-nufus bin-nafsi”* itu bidangnya adalah permusuhan yang bersifat perseorangan, dari seseorang tertentu pula, atau dari beberapa orang tertentu terhadap seorang yang tertentu atau terhadap beberapa orang tertentu. Maka, si pelaku tindak pidana itu dijatuhi hukuman kalau dia membunuh tadi dengan sengaja hendak membunuh. Adapun ayat yang sedang kita bicarakan ini (yaitu ayat *“al-hurru bil hurri”* ‘orang yang merdeka dibalas dengan orang yang merdeka adalah dalam konteks pelanggaran kolektif seperti keadaan dua suku Arab di atas di mana terjadi pelanggaran oleh satu keluarga atas keluarga yang lain, satu kabilah atas satu kabilah, atau satu jamaah atas satu jamaah. Sehingga, terjadinya pembunuhan itu bisa atas orang merdeka, budak dan wanita.

Karena itu, apabila timbangan hukum timbangan qishash ditegakkan dan ada orang merdeka yang dibunuh oleh satu pihak, balasannya adalah harus dibunuh pula seorang merdeka dari pihak pembunuhan itu, seorang budak dengan seorang budak, dan seorang wanita dengan seorang wanita. Sebab kalau tidak begitu, maka bagaimana akan dapat dilaksanakan qishash hukum pembalasan terhadap keadaan seperti ini dimana satu kelompok

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Departemen Agama RI), hal. 326.

melakukan kejahatan terhadap kelompok lain? Kalau pendapat ini benar, maka tidak ada penghapusan ayat yang satu terhadap ayat yang lain, juga tidak ada kontradiksi di dalam ayat-ayat qishash.⁶² Kemudian adapun hikmah yang mendalam dan sasaran akhirnya, “Qishash”, itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti, bukan pula untuk melampiaskan sakit hati. Tetapi, ia lebih agung dan lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan, bahkan ia sendiri merupakan jaminan kehidupan. Kemudian untuk dipikirkan dan direnungkan hikmah difardhukannya, juga untuk menghidupkan hati dan memandunya kepada ketakwaan kepada Allah.

Jaminan kelangsungan hidup di dalam qishash bersumber dari berhentinya para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan. Karena orang yang yakin bahwa dia harus membayar kehidupan yang dibunuhnya, maka sudah sepantasnya dia merenungkan, memikirkan dan menimbang-nimbang. Kehidupan di dalam qishash ini juga bersumber dari terobatnya hati keluarga si terbunuh. Apabila si pembunuh itu dibalas bunuh pula, ini untuk mengobati hati dari dendam dan keinginan untuk melakukan serangan. Serangan yang tidak hanya terhenti pada batas tertentu saja, seperti pada kabilah-kabilah Arab hingga berlanjut menjadi peperangan yang sengit selama empat puluh, seperti yang terjadi dalam perang Basus yang terkenal dikalangan mereka itu, dan seperti yang kita lihat dalam realita hidup sekarang di mana kehidupan mengalir di tempat-tempat pembantaian dendam keluarga dari generasi ke generasi dengan tiada menghentikannya.⁶³

Di dalam qishash terdapat kehidupan dalam arti yang lebih lengkap dan umum. Karena, perampasan terhadap kehidupan seorang manusia berarti perampasan terhadap kehidupan seluruhnya. Juga berarti kejahatan terhadap sesama manusia yang hidup, yang sama-sama memiliki sifat kehidupan sebagaimana si terbunuh tadi. Apabila qishash terhadap seorang penjahat dapat mencegah terenggutnya jiwa seorang manusia, maka hal itu juga akan dapat mencegah perenggutan terhadap seluruh kehidupan. Selanjutnya ini merupakan yang terpenting dan faktor utama untuk memelihara kehidupan

⁶² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 196.

⁶³ *Ibid.*, Jilid II, hal. 197.

adalah terfokusnya perenungan terhadap hikmah Allah dan agar bertakwa kepada-Nya. Inilah yang menahan jiwa dari melakukan kejahatan yang berupa pembunuhan dan kejahatan yang berupa seerangan membabi buta sebagai pembalasan. Ikatan dan tambahan itu adalah takwa. Kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah, yang menjadikannya bersedih kalau dimurkai Allah, dan menuntutnya untuk terus mencari ridha-Nya. Tanpa ikatan dan tambahan ini tidak mungkin syariat dapat berdiri dengan tegak, undang-undang tidak akan berjalan, pelaku kejahatan dan pelanggaran tak akan merasa bersedih hati dengan tindakannya itu, dan tidaklah memadai peraturan-peraturan dan segala undang-undang yang kosong dari ruh, sensitivitas, rasa takut, dan antusiasme terhadap kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia sendiri.

Inilah faktor yang menyebabkan jarang terjadi tindak kejahatan yang diancam dengan hukuman had pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dan zaman Khulafaur Rasyidin, kalau terjadi tindak kejahatan maka kebanyakan pelakunya datang atas kemauannya sendiri dengan penuh kesadaran dan mengakui kesalahannya. Hal itu terjadi karena di dalam hatinya ada rasa takwa. Nah, takwa itulah yang menjadi penjaga yang selalu sadar di dalam nurani, di seluruh relung kalbu, yang menahannya agar tidak mendekati pagar pembatasan. Sebaliknya, dibawahnya hati ini ke sisi syariat yang terang cemerlang dan selalu memadai unsur-unsur bangunan kalbu. Dan mereka yang dimaksud dari ayat ini adalah orang-orang *ulul albab*.⁶⁴

b. QS. Al-Baqarah: 197, yang berbunyi:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ، فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ، وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى، وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan bantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*⁶⁵

⁶⁴ *Ibid*, Jilid II, hal. 198.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 291.

Ayat ini membahas tentang hukum haji secara khusus, yaitu diterangkan waktu-waktu dan adab-adab haji. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa haji itu memiliki waktu tertentu, yaitu: Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama dibulan Dzulhijjah. Dengan demikian tidaklah sah melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan tersebut. Di dalam ibadah haji juga ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti *rafats, fasakh, dan jidal*. Tujuan pelarangan ini adalah dalam rangka memurnikan ketakwaan kepada Allah Swt., sebagaimana diserukan pada penggalan ayat ini “*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa..*”⁶⁶

Taqwa merupakan bekal hati dan ruh dengannya ia menjadi kuat, bersinar dan bercahaya serta dapat mencapai tujuan dan keselamatan. Dan yang memiliki akses ketakwaan dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Bahwa maksud ayat ini adalah *ulul albab*, yaitu orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada taqwa dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini.

c. QS. Al-Baqarah: 269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا، وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi hikmah yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*⁶⁷

Allah memberi keluasan karunia-Nya, dan Dia mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang bergetar dalam nurani. Allah tidak hanya memberi harta saja, dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi, Dia memberi “*hikmah*”, yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan, mengerti sebab dan tujuan, dan menempatkan segala sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian, Ia telah dianugerahi kesadaran dan kelurusan. Karena itu, ia tidak berbuat jahat, dan tidak melampaui batas. Ia telah diberi

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 213.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 406.

pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya ia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Ia juga telah diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan. Itu adalah kebaikan yang banyak, yang beraneka ragam dan warnanya.

Dan pada penggalan ayat terakhir ini disebutkan “*Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran*”. *Ulūl Albāb* ‘Orang yang berakal sehat’ adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. Inilah hikmah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang menghendakinya dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. inilah kaidah pokok dalam tashawwur islami, mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak mutlak yang bebas.⁶⁸

d. QS. Ali ‘Imran: 7, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ؛ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ؛ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ؛ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِهِ؛ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا؛ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara kamu (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wil melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripada) melainkan orang-orang yang berakal.”⁶⁹

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 368.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Departemen Agama RI), hal. 453.

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani Najran bertanya kepada Rasulullah Saw., “*Bukankah Anda mengatakan tentang Al-masih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?*” Mereka bermaksud hendak menjadikan pertanyaan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa As, bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu, mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan *muhkam* ‘jelas hukumnya’ yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apa pun. Maka, turunlah ayat ini mengenai mereka, yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat nash-nash yang murni serta pasti.⁷⁰

Akan tetapi, nash ini lebih umum daripada konteks persoalan itu. Ia menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya Saw, yang mengandung kebenaran-kebenaran *tashawwur* imani dan *manhaj* kehidupan Islami. Serta, mengandung persoalan-persoalan gaib yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahui dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan di dalam nash itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syariat, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya, yaitu prinsip kitab ini. Sedangkan untuk urusan-urusan *sam’iyat* (hanya dapat diketahui berdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan gaib termasuk masalah kejadian Nabi Isa As., dan kelahirannya, maka telah datang ayat-ayat yang kita harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang dekat dan membenarkannya, karena ia bersumber dari sumber “kebenaran” ini, yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk beluknya. Sebab, menurut tabi’atnya, ia di atas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.

Di sini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan konsisten atau menyelerwengnya fitrah mereka, di dalam menghadapi ayat ini dan ayat-

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 36.

ayat itu. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip yang jelas dan cermat yang menjadi tumpuan akidah, syariat, dan metode berbuat bagi kehidupan. Mereka berjalan di belakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya, dan menerima keberadaan Allah sebagai yang mengetahui “kebenaran” semuanya. Sedangkan, pengetahuan manusia juga mengakui kebenaran kitab ini, bahwa dia turunkan dengan membawa kebenaran dan tidak disentuh oleh kebatilan dari depan atau dari belakang. Akan tetapi, mereka berjalan di belakang yang mutasyabihat itu karena mereka merasa mendapat peluang untuk menimbulkan fitnah dengan buat takwil-takwil yang mengguncang akidah, dan membuat pertentangan-pertentangan yang bersumber dari pikiran yang bebal, sebagai akibat dari terjunnya mereka ke dalam sesuatu yang tidak menjadi lapangan pikiran untuk mentakwilkannya, *“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.”*⁷¹

Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya, yang mengetahui lapangan akal dan tabiat pikiran manusia serta batas-batas lapangan yang dapat dikerjakannya dengan alat-alat yang diberikan kepadanya, dengan tenang dan mantap mereka berkata, *“Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.”* Mereka merasa tenang dan mantap bahwa ayat-ayat itu dari sisi Tuhan mereka. Kalau begitu, ayat-ayat itu adalah benar. Bukan menjadi tugas akal manusia dan di luar batas kemampuannya untuk mencari sebab-sebab dan illatnya, sebagaimana ia juga tidak mampu untuk mengetahui substansinya dan karakter illat yang tersembunyi di belakangnya.

Orang-orang yang mendalam ilmunya sejak awal merasa tenang dan mantap akan kebenaran segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka merasa tenang dengan fitrahnya yang jujur dan senantiasa berhubungan dengan Allah. Kemudian mereka tidak merasa ragu sedikit pun tentang hal itu. Karena, mereka mengetahui bahwa di antara disiplin ilmunya, akal pikiran tidak boleh terjun ke dalam sesuatu yang bukan bidang keilmuannya dan

⁷¹ *Ibid.*, jilid III, hal. 37.

tidak layak menggunakan sarana-sarana serta perangkat kemanusiaan untuk mengetahuinya.

Inilah pandangan yang benar bagi orang-orang yang mendalam ilmunya. Maka, tidak ada yang membual dan mengingkarinya kecuali orang-orang yang suka membual yang terpedaya oleh kulit pengetahuannya, lantas merasa bahwa mereka sudah mengetahui segala sesuatu. Sedangkan, apa yang tidak mereka ketahui berarti tidak ada wujudnya. Atau, orang-orang yang memastikan bahwa pengetahuan sudah mendasar dan sampai pada hakikatnya. Sehingga, mereka tidak membenarkan sesuatu kecuali menurut gambaran yang dipahami olehnya. Karena itu, mereka mengkonter firman Allah yang mutlak kebenarannya itu dengan argumentasi-argumentasi logikannya, yang dibuat oleh akal yang terbatas itu!⁷²

Adapun orang-orang yang berilmu, maka mereka semakin tawadhu' dan lebih dapat menerima bahwa akal terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar dan tinggi. Mereka adalah orang lebih jujur fitrahnya. Karena, fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan yang Mahabener dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya. "*Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.*"

Seakan-akan tidak ada lagi antara *ulul albab* dan pengetahuan terhadap kebenaran kecuali mereka mengambil pelajaran darinya. Apabila kebenaran itu sudah mantap di dalam fitrahnya yang selalu berhubungan dengan Allah, maka tampak dan mantaplah kebenaran itu di dalam akal pikiran mereka. Pada saat itu lisan dan hatinya akan memanjakan doa yang khusyu' dengan penuh ketulusan. Mereka memohon agar mudah-mudahan Allah menetapkan dan memantapkan mereka atas kebenaran, jangan sampai menyesatkan hati mereka sesudah mendapatkan petunjuk. Dan mudah-mudahan Dia senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Dengan demikian tiada berkesan bahwa orang-orang yang berakal, karena dengan akalnya maka dia tidak membutuhkan doa lagi, justru orang-orang *ulul albab*-lah yang sangat dekat dengan doa sebagai media mendekatkan diri dengan Tuhannya.

⁷² *Ibid.*, Zhilal, jilid III, hal. 37.

Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat ali ‘Imran ayat delapan dan sembilan, Begitulah keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya dalam hubungannya dengan Tuhannya, yaitu, keadaan yang cocok sekali dengan iman yang selalu bersumber dari kemantapan hatinya kepada Allah dan janji-Nya. Hati yang beriman mengetahui betapa berharganya pengetahuan yang jelas sesudah kegelapan, betapa berharganya bersikap istiqamah dia atas jalan kebenaran sesudah kebingungan, betapa berharganya kemantapan terhadap kebenaran sesudah goncang dan goyang, betapa berharganya terbebas dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Demikian kesadaran yang sangat tinggi yang dimiliki oleh orang-orang yang menggunakan akalunya di jalan Allah. Mereka menyadari hanya dengan beriman dan mengabdikan kepada-Nyalah hidup ini akan aman dan selamat menuju kampung akhirat yang kekal.⁷³

e. QS. Ali ‘Imran: 190, yang berbunyi:

إِنَّ فِي الْخَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِ الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*⁷⁴

Ayat-ayat apakah gerangan yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang? Ayat-ayat apakah gerangan yang terlihat oleh *ulū̄ albab̄* ketika mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, sedang mereka mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring? Apakah hubungan memikirkan ayat-ayat ini dengan mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring? Bagaimana mereka menyudahi pemikiran dan perenungannya itu sampai berdoa dengan khusyu' dan penuh rasa takut,

*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia... Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran:191)*⁷⁵

⁷³ *Ibid.*, *Zhilal*, jilid III, Hal.38.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 2, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 95.

Berkesudahan hingga doa itu? Kalimat ini melukiskan suatu gambaran yang hidup, berupa penerimaan yang baik terhadap kesan-kesan alam semesta kepada pikiran yang sehat. Sebuah lukisan yang hidup berupa tanggapan yang baik terhadap kesan-kesan yang dibentangkan kepada pandangan dan pikiran terhadap desain alam semesta serta terhadap siang dan malam.⁷⁵

Al-Qur'an mengarahkan hati dan pandangan manusia secara berulang-ulang dan sangat intens untuk memperhatikan kitab yang terbuka ini, yang tidak pernah berhenti halaman-halamannya berbolak-balik. Maka, pada setiap halamannya tampaklah ayat yang mengesankan dan mengkonsentrasikan di dalam fitrah yang sehat perasaan terhadap kebenaran yang ada dalam halaman-halaman kitab alam semesta yang terbuka, dan terhadap desain bangunan ini, juga terhadap keinginan untuk mematuhi pencipta makhluk dan menitipkan kebenaran ini, disertai dengan rasa cinta dan takut kepada-Nya dalam waktu yang sama.

Ulūl Albāb adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka, terbukalah mata atau pandangan mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya-dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.

Pemandangan berupa langit dan bumi, dan berupa pergantian malam dan siang. Kalau kita bukakan untuknya pandangan, hati dan pemikiran kita terhadapnya; kalau kita menghadapinya sebagai menyaksikan pemandangan yang baru, niscaya akan terbukalah mata untuknya untuk pertama kalinya. Kalau kita bebaskan perasaan kita dari kebekuan dan kejumudan, niscaya

⁷⁵ *Ibid.*, jilid II, hal 95.

⁷⁶ *Ibid.*, Jilid IV, hal. 244.

akan tergeraklah kesadaran kita, akan berkembang perasaan kita, dan akan kita rasakan bahwa dibalik kerapian dan keteraturannya pasti ada tangan yang mengaturnya, dibelakang pengaturannya pasti ada akal yang merencanakannya, dan di balik keteraturannya pasti ada undang-undang yang baku yang tidak akan pernah berganti. Semua itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan, dan tidak mungkin terjadi secara batil.⁷⁷

Tidak kurang membangkitkan kesadaran kita terhadap pemandangan lama yang mengagumkan dengan kita mengenal malam dan siang, sebagai fenomena yang menunjukkan perputaran bumi pada dirinya di depan matahari. Juga tidak mengurangi kesadaran kita bahwa keteraturan langit dan bumi itu menyita perhatian, karena adanya gravitasi atau bukan. Ini adalah beberapa kemungkinan yang boleh jadi benar dan boleh jadi tidak benar. Ia dalam kedua keadaannya itu tidak dapat memajukan atau menunda respons terhadap keajaiban alam ini, dan merespons undang-undang yang besar dan cermat yang mengatur dan memeliharanya. Undang-undang ini, apa pun namanya menurut pembahasnya, tanda yang menunjukkan kebenaran dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang.

Konteks ini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulū' albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang shahih di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam bersoal jawab bersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengaruhannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai ilmu pengetahuan bagi manusia yang senantiasa menjalin hubungan Allah dan dengan apa yang diciptakan oleh tangan Allah.⁷⁸

Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dengan membandingkan anantara penghadapan hari kepada zikrullah dan ibadah kepada-Nya “pada waktu

⁷⁷ *Ibid.*, jilid IV, hal. 245.

⁷⁸ Kitab *Khasha'ishut Tashawwuril Islami wa Muqawwumatuhu, Fikratul Islam wal-Kaun wal-hayat wal-Insan*, terbitan Darusy Syuruq

berdiri, duduk, dan terbaring” dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Sehingga perenungan dan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikannya sebagai salah satu sisi dari pemandangan zikir. Ini adalah suatu hal yang melazimi, yang dipaparkan oleh lukisan yang digambarkan al-Qur’an mengenai *ulul albab*, suatu hal yang menggambarkan kejernihan hati, kelembutan ruh, keterbukaan pemahaman, dan kesiapannya untuk menerima, sebagaimana ia juga menggambarkan respons, pengaruh dan kesannya.

f. QS. Al-Maa’idah: 100, yang berbunyi:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ: فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah, “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”⁷⁹

Relevansi penyebutan keburukan dan kebaikan dalam konteks ini ialah pemisahan yang haram dan yang halal dalam berburu dan dalam masalah makanan. Yang haram adalah yang buruk, dan yang halal adalah baik. Tidak sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya keburukan itu dapat memperdayakan dan mengagumkan. Pada yang baik terdapat kesenangan yang tidak mengakibatkan penyesalan atau kebinasaan, juga tidak menimbulkan penderitaan atau penyakit.

Pada yang buruk terdapat kelezatan, demikian pula pada yang baik. Tetapi, kelezatan pada yang baik itu seimbang dan aman dari akibat sampingan yang buruk baik di dunia maupun di akhirat. Maka, akal manusia yang yang bersih dari hawa nafsu, karena selalu bertakwa kepada Allah dan hatinya selalu merasa dipantau oleh Allah, niscaya dia akan memilih yang baik daripada yang buruk. Dengan demikian, dia akan mendapatkan kebahagiaan di duni dan di akhirat. *“Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”⁸⁰*

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 124.

⁸⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid IV, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 335.

g. QS. Ar-Ra'du: 19, yang berbunyi:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى؛ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*⁸¹

Lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan dari Tuhanmu itu benar, bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi, lawan atau kebalikannya ialah orang yang buta. Ini merupakan ushul yang mengagumkan di dalam menyentuh hati dan memperbesar perbedaan. Tetapi, ini memang keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tetapi tidak menambah-nambah, dan tidak mengubah kenyataan. Karena *kebutaan* itu sendirilah yang menimbulkan kebodohan terhadap hakikat yang amat besar dan sangat jelas yang tidak ada yang kesamaran terhadapnya kecuali orang yang buta. Dan, manusia di dalam menyikapi hakikat yang besar ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu, orang-orang yang melek (melihat) maka mereka dapat mengetahuinya; dan orang-orang yang buta, maka mereka tidak dapat mengetahui. Kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpulnya penalaran, tertutupnya kalbu, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan terpisahnya dari sumber cahaya.,

“Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” Mereka (*ulul albab*) adalah orang yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas mereka merenungkannya. Dan berikut inilah sifat-sifat *ulul albab*, antarlain:⁸²

1. Orang-orang yang memenuhi janji Allah QS. Ar-Ra'du: 20;

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ

*Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.*⁸³

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 252.

⁸² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 47.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 252.

Janji Allah di sini mutlak, meliputi semua macam perjanjian; pakta Allah ini adalah mutlak, meliputi semua pakta. Janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah *janji iman*. Pakta terbesar yang menjadi tempat bertumpunya semua pakta perjanjian ialah perjanjian untuk setia menunaikan segala konsekuensi iman ini.

Perjanjian iman itu ada yang lama dan ada yang baru. Perjanjian yang baru. Perjanjian yang lama adalah perjanjian terdahulu bersamaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan undang-undang seluruh wujud. Fitrah yang mengerti secara langsung terhadap keesaan iradah yang menjadi sumber segala yang wujud, dan keesaan Yang Maha Pencipta yang memiliki iradah tersebut, di mana Dia sendirilah yang berhak diibadahi. Perjanjian ini sudah ditetapkan pada jiwa anak cucu Adam sejak mereka masih dalam sulbi. Kemudian, perjanjian itu ada yang baru bersamaan dengan para rasul yang diutus oleh Allah. Para rasul diutus bukan untuk mengadakan perjanjian iman melainkan memperbaruinya, mengingatkan manusia kepadanya, rincinya, dan menjelaskan konsekuensi-konsekuensinya seperti tunduk patuh kepada Allah yang Maha Esa dan melepaskan diri dari ketundukan dan kepatuhan atau keberagamaan kepada selain-Nya. Juga disertai dengan melakukan amal saleh dan menempuh jalan hidup yang lurus, serta menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa pemilik perjanjian terdahulu ini.

Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada semua manusia, baik terhadap Rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorangan maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian-perjanjian pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memeliharanya itu merupakan suatu kewajiban. Orang-orang yang mau menunaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian yang pertama, niscaya dia juga akan menunaikan apa yang sering menjadi tuntutan perjanjian terhadap manusia, karena semua ini sudah menjadi konsekuensi perjanjian tersebut.⁸⁴

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 47.

2. Orang-orang yang istiqamah menaati perintah Allah

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ؛ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya, dan takut kepada hisab yang buruk.*⁸⁵

Demikian sifat-sifat mereka (*ulū' albab*) secara garis besar. Apa yang diperintahkan Allah supaya disambung, mereka sambung, yakni ketaatan yang paripurna, istiqamah, yang berkesinambungan, dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturan-Nya dengan tidak menyimpang dan tidak berpaling. Oleh karena itu, dibiarkanlah apa yang diperintahkan itu secara umum, dengan tidak diuraikan secara terperinci apa saja yang diperintahkan untuk disambung itu. Karena, perinciannya sudah tentu sangat panjang, padahal bukan uraian panjang ini menjadi tujuan. Yang dimaksudkan ialah sikap istiqamah yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak terputus-putus.

Gaya bahasa ini menyinarkan ketaatan yang sempurna itu ke dalam perasaan dan hati yang bersangkutan sebagaimana dilukiskan, “*Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*” Yaitu, takut kepada Allah dan takut kepada siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan yang menakutkan. Mereka itulah *ulū' albab* yang senantiasa memikirkan *hisāb* (perhitungan) sebelum datangnya *yaūmul hisāb*.

3. Orang-orang yang sabar

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya.

Sabar itu bermacam-macam. Sabar memiliki konsekuensi-konsekuensi, Yaitu, sabar atas semua beban perjanjian-perjanjian di atas (seperti beramal, berjihad, berdakwah, berjihad, dan sebagainya), sabar dalam menghadapi kenikmatan dan kesusahan serta kesulitan (karena sedikit sekali orang yang dapat bersabar di dalam menghadapi kenikmatan, sehingga

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 252.

tidak sombong dan tidak kufur), dan sabar dalam menghadapi kebodohan dan kejahilan manusia yang sering menyakkan hati.⁸⁶

4. Orang-orang yang mendirikan sholat

وَأَقَامُ الصَّلَاةَ

Dan mendirikan sholat.., mendirikan sholat ini juga termasuk memenuhi perjanjian Allah. Tetapi, ia ditonjolkan karena merupakan rukun pertama perjanjian ini. Dan sekaligus lambang penghadapan diri secara tulus dan sempurna kepada Allah, juga merupakan penghubungan yang jelas antara hamba dengan Tuhan. Sehingga, tidak ada satu pun gerakan dan ucapan selain untuk Allah.

5. Orang yang menafkahkan rezeki

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

Menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan.

Hal ini termasuk ke dalam sesuatu yang diperintahkan Allah untuk disambung, juga termasuk dalam *menunaikan beban perjanjian*. Akan tetapi, ia ditonjolkan karena ia merupakan bentuk hubungan antara hamba-hamba Allah, yang menghimpun mereka dalam agama Allah di dalam kerangka kehidupan ini. Zakat ini juga untuk membersihkan jiwa si pezakat dari penyakit bakhil, dan memberikan hati si penerima dari penyakit hasad atau iri hati. Dan, infsk ini juga menjadikan kehidupan masyarakat muslim sebagai masyarakat yang suka tolong-menolong dan memiliki kepedulian sosial yang mulia atas dasar mencari keridhaan Allah.⁸⁷

6. Orang-orang yang menolak kejahatan dengan kebaikan

وَيُدْرِئُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan.., maksudnya, mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam pergaulan sehari-

⁸⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 48.

⁸⁷*Ibid.*, Jilid VII, hal. 49.

hari, bukan dalam urusan agama. Ungkapan ini melampaui *mukaddimah* dan langsung ke *natijah* (konklusi). Karena membalas kejelekan dengan kebaikan itu akan melemahkan keburukan jiwa yang bersangkutan, mengarahkannya kepada kebaikan, memdamkan api permusuhan, dan dapat menolak gangguan setan. Dengan demikian, pada akhirnya kejahatan dan kejelekan itu akan tertolak.

Kemudian, ayat selanjutnya menjelaskan terkait keadaan *ulul albab* untuk diakhirat kelak. Mereka (*ulul albab*) dengan kedudukannya yang tinggi itu mendapatkan temoat kesudahan yang baik, yaitu surga ‘Adn sebagai tempat tinggal dan tempat menetap. Disamping mendapat keindahan yang menyenangkan, malaikat pun turut menyambut dan memuliakan mereka. Para malaikat berkeliling-keliling mengucapkan “*Salamun ‘alaikum bimā shabartum fani’ma ‘uqbad-dār*”. Sedangkan, dipihak lain orang-orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan tidak mau mengingat Allah serta tidak memiliki mata hati untuk memandang. Maka, keadaan mereka bertentangan dengan *ulul albab*, orang-orang yang merusak janji Allah akan memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk.⁸⁸

h. QS. Ibrahim ayat 52, yang berbunyi:

هَذَا بَلْغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ؛ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.⁸⁹

Tujuan asasi dari penjelasan dan peringatan itu adalah agar manusia mengetahui bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kaidah metode agama Allah yang di atasnya berdiri manhaj agama dalam kehidupan. Sudah tentu yang dimaksud bukanlah sebatas “mengetahui”, tetapi maksudnya adalah mendasarkan kehidupan mereka pada kaidah pengetahuan tersebut. Yang dimaksud di sini adalah tunduk kepada Allah semata. Tuhan adalah yang berhak sebagai Rabb, yakni penguasa, pemimpin, pengatur,

⁸⁸ *Ibid.*, Jilid VII, hal. 50.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 261.

pembuat syara', dan pengarah.⁹⁰ Berdirinya kehidupan manusia di atas kaidah ini menjadikannya berbeda secara esensial dengan setiap kehidupan yang berdiri di atas kaidah *rubbubiyah* hamba kepada hamba (dalam arti, penghakiman dan ketundukan hamba kepada sesama hamba). Hal ini merupakan perbedaan yang mencakup keyakinan dan imajinasi, perasaan, dan peribadatan, akhlak dan tingkah laku, serta berbagai nilai dan tolok ukur. Di samping itu, mencakup masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial, serta kehidupan individu dan kolektif.

Sesungguhnya keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa adalah kaidah bagi manhaj kehidupan yang integral, dan bukan sekedar akidah yang berdiam diri dalam batin. Batasan-batasan akidah jauh lebih luas dari sekedar keyakinan yang pasif, yaitu meluas hingga mencakup setiap aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, masalah penghakiman dengan cabang-cabangnya dan masalah akhlak dengan garis-garis besarnya adalah urusan akidah. Dari akidahlah memancar manhaj kehidupan yang mengandung akhlak dan nilai-nilai.

Kita tidak menemukan sasaran-sasaran al-Qur'an sebelum: (1) menemukan batasan-batasan akidah dalam agama Islam; (2) menemukan makna-makna dari "bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dalam taraf atau tataran yang luas dan jauh cakupan dan muatannya; dan (3) memahami maksud dari "beribadah kepada Allah semata." Kami memberinya batasan dengan ketundukan kepada Allah semata, tidak saja dalam saat shalat, tetapi dalam segala aspek dan urusan kehidupan.⁹¹

i. QS. Ath-Thalaq: 10, yang berbunyi:

أَعْدَاءُ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدًا؛ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا؛ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman.

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 113.

⁹¹ *Ibid.*, Jilid VII, hal. 114.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Di sini terdapat isyarat bahwa perkara talak bukanlah sekedar perkara keluarga atau pasangan. Namun, ia merupakan permasalahan umat Islam seluruhnya. Umat Islamlah yang bertanggung jawab dalam masalah ini. Umat Islam-lah yang bertanggung jawab atas syariat Allah. Dan, pelanggaran umat terhadap perintah Allah di dalamnya, atau pelanggaran umat terhadap perintah Allah di dalamnya, atau pelanggaran umat terhadap perintah Allah di dalam selain perkara itu dari hukum-hukum institusi ini atau manhaj Allah yang lengkap tentang kehidupan ini, adalah pelanggaran terhadap perintah Allah di mana bukan orang-orang yang melanggar saja yang akan dijatuhi hukuman melainkan seluruh negeri dan umat di aman terjadinya pelanggaran itu, dan di mana penyimpangan dari manhaj Allah itu berlaku.

Agama Islam ini diturunkan untuk ditaati dan dilaksanakan seluruh ajarannya secara sempurna dan menguasai segala aspek kehidupan. Maka, barangsiapa yang melanggar perintah Allah di dalamnya, walaupun perkara itu berat dalam urusan individu, maka ia harus menghadapi konsekuensi yang menimpa seluruh komponen negeri, karena sunnah Allah tidak akan pernah berganti dan berubah. Sesungguhnya Islam merupakan manhaj sistem komunitas jamaah, Ia datang untuk membentuk kaum muslimin yang memiliki sistem yang khusus. Ia datang untuk mengelola dan mengatur kehidupan jamaah seluruhnya bertanggung jawab atasnya dan bertanggung jawab atas hukum-hukumnya. Apabila mereka berpaling dari manhaj ini dan melanggarnya, maka hukuman itu pasti terealisasi kepada mereka sebagaimana hukuman itu telah diturunkan dan dirasakan kepada negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang berpaling dan melanggar sebelum mereka. Dalam menghadapi peringatan dan fenomena-fenomenanya yang panjang, redaksi ayat menyeru para *ulū' al-bāb* dari orang-orang yang beriman yang telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan. Ia menyerukan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah yang telah menurunkan kepada mereka kitab yang memberikan peringatan.⁹²

⁹² *Ibid.*, *Zhilal*, jilid XI, hal. 321-322.

BAB IV

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB INTELEKTUAL MUSLIM DALAM MEMBANGUN PERADABAN

A. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Ulul Albab

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dimana manusia dalam penciptaannya dianugerahi berupa akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan akal pikirannya manusia dapat mempergunakannya sebagai alat kemampuan berpikir untuk senantiasa merenungi ciptaan-ciptaan-Nya dan memperluas ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan keistimewaan dan sekaligus menjadi perbedaan manusia dengan makhluk lainnya.

Ulul albab merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat dan juga mendapat pujian dari Allah SWT. *Ulul albab* adalah istilah khusus yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Al-Qur'an memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum *ulul albab*. Bentuk penghargaan tersebut, Allah SWT menyebut beberapa kali dalam Al-Qur'an dan diulang pada periode Mekkah dan Madinah. Sembilan diantaranya diturunkan pada periode Mekkah dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah. Perodesasi dari turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* memiliki makna tersendiri dan bentuk perhatian Allah SWT yang lebih atas kepribadian *ulul albab*.¹

Secara individual, kepribadian seorang *ulul albab* mencerminkan kepribadian yang memiliki ciri khas yang berbeda. Sosok kepribadian *ulul albab* memiliki sifat keshalihan individual, keshalihan sosial, kedalaman spiritual dan kepekaan emosional. Disisi lain, sosok *ulul albab* merupakan seorang yang senantiasa bertafakkur, bertadabbur, dan bertadzakur. Maka dengan sebutan lain, kepribadian *ulul albab* sangat layak disebut sebagai potret manusia ideal yang mendapatkan penghargaan dan penghormatan.

¹ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 30.

Ulūl Albāb memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya. Karena kepribadian seorang *ulūl albāb* telah memiliki potensi yang sangat langka dan berbeda dengan lainnya, yaitu ketika mengambil hikmah dari Allah Swt. Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang-orang yang beriman dan berilmu tinggi sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan diberi gelar khusus untuk mereka yang mampu mendayagunakan anugerah Allah berupa potensi, akal, kalbu dan nafsu pada sebuah panggilan, yaitu *ulūl albāb*. Allah tidak menafikan potensi potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri. Sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang lebih pada dunia.

Dalam al-Qur'an, *ulūl albāb* bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance Of The Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Raharjo, kata ini bisa mempunyai beberapa hal yaitu: orang yang mempunyai pemikiran mendalam, orang yang mempunyai perasaan yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya, orang yang memiliki daya pikir yang tajam atau kuat, orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan yang luas dan mendalam, orang yang memiliki pengertian yang akurat, tepat atau luas, orang yang memiliki kebijakan, yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.²

Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, mendefinisikan, *ulūl albāb* 'Orang yang berakal sehat' adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. Inilah hikmah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang menghendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. inilah kaidah

² M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 557.

pokok dalam tashawwur islami, mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak mutlak yang bebas.³

Sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, para mufassir berbeda-beda dalam memberikan pengertian dan makna mengenai ayat-ayat *ulūl albab*. Watak *ulūl albab* merupakan suatu hal yang menggambarkan kejernihan hati, kelembutan ruh, keterbukaan pemahaman, dan kesiapannya untuk menerima. Berdasarkan dari enam belas ayat al-Qur'an menjelaskan sifat dan sikap yang tumbuh dan berkembang dalam diri *ulūl albab*, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik dan ciri-ciri *ulūl albab* yang terkandung dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, antarlain:

1. Orang yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT

a). QS. Al-Baqarah: 179: *“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa,”*⁴

b). QS. Al-Baqarah: 197: *(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik danbantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya,. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal,*⁵

c). QS. Ath-Thalaq: 10: *Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*

Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, memberikan penjelasan mengenai karakteristik seorang *ulūl albab* yaitu orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada Allah Swt, menjalankan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Karena takwa merupakan bekal hati dan ruh dengan bertakwa ia menjadi kuat, bersinar dan bercahaya serta dapat mencapai tujuan dan keselamatan. Orang-orang yang memiliki akses ketakwaan adalah orang-orang yang berakal atau *ulūl albab*, yaitu orang-

³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 368.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 326.

⁵ *Ibid.*, hal. 291.

orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada takwa dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini.⁶

2. Orang yang senantiasa mengambil hikmah atau pelajaran

a). QS. Al-Baqarah: 269: *Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi hikmah yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*⁷

b). QS. Ali 'Imran:7: *Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara kamu (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wil melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripada) melainkan orang-orang yang berakal.*⁸

c). QS. Ibrahim: 52: *(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*⁹

Hikmah merupakan suatu pengertian dan pemahaman seseorang mengenai kejadian atau situasi yang terjadi. Seorang yang berakal memiliki kelebihan salah satunya adalah pandai mengambil pelajaran baik yang diambil dalam sebuah peristiwa, kejadian, kisah-kisah tertentu dengan kebijaksanaannya. Karena dengan kebijaksanaannya dalam senantiasa mengambil pelajaran atau hikmah inilah seorang yang berakal 'ulul albab' disebut sebagai manusia yang bijaksana dan mempunyai kepercayaan kepada Allah Swt, sebagaimana dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam kehidupan merupakan ciri utama seseorang berakal agar senantiasa tunduk dan mengambil pelajaran.

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 213.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 5, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 406.

⁸ Ibid., hal. 453.

⁹ Ibid., hal.261.

3). Orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar

a). QS. Ar Ra'du: 19: *Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*¹⁰

Dalam surat Ar-Ra'du: 19, menurut Sayyid Quthb memberikan penjelasan lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan dari Tuhanmu itu benar, bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi, lawan atau kebalikannya ialah orang yang buta. Ini merupakan ushul yang mengagumkan di dalam menyentuh hati dan memperbesar perbedaan. Tetapi, ini memang keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tetapi tidak menambah-nambah, dan tidak mengubah kenyataan. Karena *kebutaan* itu sendirilah yang menimbulkan kebodohan terhadap hakikat yang amat besar dan sangat jelas yang tidak ada yang kesamaran terhadapnya kecuali orang yang buta. Dan, manusia di dalam menyikapi hakikat yang besar ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu, orang-orang yang melek (melihat) maka mereka dapat mengetahuinya; dan orang-orang yang buta, maka mereka tidak dapat mengetahui. Kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpulnya penalaran, tertutupnya kalbu, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan terpisahnya dari sumber cahaya.

Mereka (*ulul albab*) adalah orang yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas mereka merenungkannya. Dan berikut inilah sifat-sifat *ulul albab*, antaralain:¹¹ orang-orang yang memenuhi janji Allah, orang-orang yang istiqamah menaati perintah Allah, orang-orang yang sabar, orang-orang yang mendirikan sholat, orang-orang yang menafkahkan rezeki, dan orang-orang yang menolak kejahatan dengan kebaikan.

b). QS. Ali 'Imran: 190: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*¹²

¹⁰ Ibid., hal. 252.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 47.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang di Sempurnakan*, Jilid 2, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI), hal. 95.

Ulūl Albāb adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka, terbukalah mata atau pandangan mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya-dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.¹³

Secara esensial, seseorang yang mempunyai karakter dan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas merupakan sosok manusia terbaik yang telah mencapai predikat *ulūl albāb*. Sebagai manusia yang memiliki kualitas dan keunggulan tertentu, sosok *ulūl albāb* sangat berpengaruh besar terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Dengan kedalam berpikir, daya pikir yang tajam dan memiliki kebijakan-kebijakan untuk menyampaikan kebenaran di dalam mempergunakan waktu dan kesempatan untuk terus terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah. Dengan demikian, sosok *ulūl albāb* selalu sadar dalam situasi dan kondisi apapun.

Jadi, seseorang *ulūl albāb* atau yang disebut intelektual muslim adalah kelompok orang-orang berpengetahuan yang hatinya merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi-aspirasi, mempergunakan waktunya untuk menyampaikan pengetahuan dan menawarkan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai *ulūl albāb*, tentu senantiasa bersikap terbuka dan kritis terhadap situasi dan kondisi apapun, untuk selanjutnya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh menjadi pelopor perubahan. Apabila kelompok *ulūl albāb* mampu bergerak membangkitkan masyarakat, tentunya akan melahirkan generasi-generasi pemikir yang sanggup menjawab tantangan kehidupan modern. Disinilah, peranan penting yang harus dijawab sosok *ulūl albāb* atau seorang intelektual muslim sebagai manusia yang memiliki pengetahuan mendalam, ketajaman berpikir dan pemahaman yang benar.

¹³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah, Jilid IV, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.245.

2. Implikasi Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim dalam Membangun Peradaban

Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Qs. Ar Ra'du: 11).

Ayat diatas disebut sebagai ayat perubahan, yang sering dikutip para juru dakwah untuk menyerukan perubahan dan dari mana proses perubahan mesti bermula. Perubahan nasib suatu bangsa (apa yang terjadi pada sebuah bangsa) selalu bermula dari perubahan dalam jiwa mereka. Menurut Jakfar Syeikh Idris, menyatakan setidaknya ada empat poin utama dalam ayat di atas: (1) Allah memiliki kebebasan bertindak absolut (2) Manusia memiliki kebebasan bertindak yang terbatas (3) Perubahan yang terjadi dalam jiwa manusia, dan (4) Perubahan dalam kondisi manusia yang diberlakukan Allah sebagai akibat dari perubahan yang dilakukan dalam jiwanya.

Sebagaimana diungkapkan di atas, perubahan pada ayat di atas bermakna perubahan sosial memiliki kaidah atau pola-pola (sunnah) yang universal). Mekanisme perubahan diacu oleh ayat di atas ada pada dua dimensi; pertama, apa yang berubah pada suatu kaum (yang merupakan perubahan yang dilakukan oleh Allah) dan kedua, apa yang berubah pada diri (jiwa) kaum (entitas sosial) itu. Perubahan bermula dari perubahan yang menjadi tugas manusia, kemudian perubahan yang dilakukan oleh Allah atas mereka. Ayat perubahan di atas senantiasa memberikan inspirasi abadi pada setiap zaman bagi umat untuk melakukan perubahan, pada titik-titik tertentu sejarahnya, dimana kondisi umat manusia mengalami kelemahan atau kemunduran. Inspirasi untuk melakukan perubahan selalu melahirkan gerakan reformasi baik secara individu maupun kolektif.¹⁴

Modernisasi dan globalisasi di seluruh penjuru dunia ini menimbulkan efek terhadap tanggung jawab sosial intelektual menjadi terdeferensiasi. Begitu juga dengan industrialisasi dengan konsekuensinya menjadi intelektual seperti robot-robot para penguasa maupun kekuasaan dan mengalami keterasingan dari lingkungannya. Intelektual berpencar

¹⁴ Budiman, *Rekonstruksi Peradaban Islam Modern, Telaah Pemikiran Malik Bennabi*, hal. 4.

menjadi tangan-tangan kaum penguasa demi kepentingan pribadinya dan tuntutan profesi serta status pendidikannya. Sesuai dengan pendapat Shils benar bahwa surutnya peran intelektual seiring dengan berkembangnya negara-negara berkembang. Sebagian dari mereka tenggelam dalam profesi, ada yang tertimbun dalam dunia penerbitan pers, ada yang aktif dalam birokrasi, ada yang terkesima dalam bisnis, dan ada pula yang berkecimpung dengan penuh pengabdian pada perguruan tinggi.¹⁵

Globalisasi dan modernisasi masa ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Namun kata Giddens, globalisasi lebih dari sekedar pengebalan budaya Barat ke seluruh dunia. Globalisasi merupakan proses tidak seimbang, bermuatan arogansi dimana budaya lain tidak ada.¹⁶ Perubahan sosial akibat suatu perkembangan pola budaya ke budaya merupakan persoalan umat manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan krisis, baik pribadi maupun sosial. Sehingga dalam hal ini memiliki dampak terhadap berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Para intelektual muslim dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama bahwa dunia Islam sedang mengalami kemunduran, sesungguhnya sudah dialami oleh Ibnu Khaldun pada abad 14 M. Setidaknya hal ini bisa dirujuk pada pernyataan Ibnu Khaldun, dalam *Mukaddimah*, “Demikianlah di masa sekarang ini telah sampai berita-berita kepada kami bahwa ilmu filsafat ini telah mengalami kemajuan yang pesat di negeri Franka, di tanah Roma dan daerah-daerah bagian utara yang berdekatan dengannya”. Demikian pula situasi dunia Islam pasca runtuhnya Bani Abbasiyyah dan penaklukan politik-geografis yang dilakukan oleh anak Jengis Khan, tentu mengakibatkan munculnya penilaian tentang kondisi peradaban umat Islam kala itu. Tetapi kesadaran terhadap kemunduran secara masif disadari umat Islam ketika dunia Islam menjumpai kedua dengan dunia Barat. Pada pertemuan pertama (pada era perang salib), posisi dunia Islam adalah posisi superior dalam prestasi-prestasi kebudayaan (sebagaimana

¹⁵ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam "Pesan untuk para Intelektual Muslim"*, terj. Rahamani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 50.

¹⁶ Giddens, Anthony, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 232.

termanifestasi pada ilmu dan teknologi, dan kemajuan tata sosial ekonomi). Demikian pula posisi dunia Islam saat itu juga menjadi superior secara politik ketika mengalahkan salib dari Eropa. Pada perjumpaan kedua, posisi itu terbalik. Eropa dalam posisi superior. Sedangkan dunia Islam dalam posisi inferior. Karena kondisi peradaban di dunia Islam yang sudah akut, perjumpaan dengan peradaban dunia Barat (Eropa) dengan kemajuan ilmu, teknologi, organisasi sosial dan keunggulan kemiliterannya membuat ketergencangan sendiri di dunia Islam. Kekalahan dunia Islam secara militer dan politik kolonialisme, imperialisme Barat, merata terjadi di dunia Islam.

Superioritas peradaban Barat dalam perjumpaan kedua ini secara langsung mempengaruhi intensitas kesadaran mengenai kemunduran dunia Islam, utamanya pada abad-19 dan awal abad 20. Kesadaran ini setidaknya bisa kita pahami dari pernyataan yang disampaikan oleh Syaikh Basyuni Imran dari Sambas, Kalimantan kepada Syakib Arsalan (sang Pangeran Kefasihan) melalui majalah *Al-Mannar* yang dipimpin oleh Rasyid Ridha pada 30an abad yang lalu. Pernyataan itu adalah:¹⁷ *Pertama*, Mengapa kaum muslim saat ini mundur, sedangkan bangsa selain mereka (mengacu pada Bangsa-bangsa Barat) maju?, *Kedua*, Apakah dimungkinkan bagi umat Islam untuk maju dengan tetap berpegang teguh pada ajaran mereka? Dua pernyataan ini bersifat mendasar. Sensasi peradaban Islam sampai saat ini masih kita rasakan. Kemajuan peradaban yang dicita-citakan sejak era kolonialisme, hingga saat ini belum bisa dicapai. Posisi dunia Islam masih saja dalam posisi inferior terhadap peradaban Barat. Berdasarkan fenomena-fenomena ini Syakib Arsalan mencatat penyebab kemunduran dunia Islam:

- a. Kebodohan, bukan cuman kebodohan dalam arti buta huruf semata, tetapi juga pengetahuan setengah-setengah yang dimiliki beberapa kalangan umat. Bahkan menurut beliau pengetahuan setengah-setengah lebih berbahaya dari kebodohan.
- b. Karakter (akhlaq), moralitas yang masih rendah. Kemajuan memiliki akhlaq atau karakter yang mendukungnya semisal, keberanian, keteguhan, kesabaran (determinasi diri), mengembangkan kapasitas

¹⁷ Amir Syakib Arsalan, *Out Decline Its Causes and Remedies* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2005), hal. Xxiii-xxiv.

intelektual. Alih-alih memiliki moralitas yang kuat, umumnya umat Islam justru masih dipenuhi dengan rasa takut, pengecut, rendah diri, perasaan tak berdaya dan sekedar menjadi objek semata.

- c. Sikap koruptif yang menginfeksi para elit penguasa, arsalan menunjukkan sikap untuk menggambarkan ini, sikap despotik yang menganggap rakyat hanya sebagai makhluk yang diciptakan bagi mereka, sehingga tindakan mereka penuh kesewenang-wenangan.

Bagi Gulen, agama yang dapat menjadi pilar peradaban adalah agama yang memiliki tujuan luhur seperti menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual, mengajarkan tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan dunia, serta memenuhi rasa dahaga yang dapat dirasakan oleh jiwa manusia, pastilah bukan sebuah agama yang melulu berisi ibadah (ritual), melainkan sebuah ajaran yang mengayomi hidup manusia secara komprehensif, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Selain itu, agama mampu merasuk ke dalam hati dan mampu memberi warna pada semua niat, serta tindakan kita, bahkan pada hal lainnya.¹⁸

Ziauddin Sardar mengatakan bahwa Islam dan masyarakat muslim menyerupai suatu bangunan yang sangat indah tetapi kuno, yang pada tahun-tahun sulitnya sekarang ini, membutuhkan banyak biaya untuk pemugarannya. Fondasinya begitu kuat, tetapi penembokannya butuh pertahan mendesak. Kita perlu mrekonstruksi peradaban muslim, sebab jika tidak, batu-batu akan tumbang dan runtuh satu persatu.¹⁹ Suatu peradaban hanya akan terwujud jika manusia di dalamnya memiliki pemikiran yang tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak tumbuh begitu saja tanpa sarana dan pras sarana ataupun supra-struktur yang tersedia. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana penting bagi tumbuhnya pemikiran, namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup.²⁰

¹⁸ Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, hal. 26.

¹⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 5.

²⁰ Wasim Ahmad, *Meniti Jalan Intelektual Tercerahkan: Esai-esai tentang Agama, Politik, Sosial, Ideologi dan Pengetahuan*, (CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016), cet. I, hal. 233.

Di Indonesia intelektual muslim lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang tidak mampu dipahami masyarakatnya seperti wacana, doktrin-doktrin normatif dan terpengaruh oleh keyakinan modernisme serta marsisme bukan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai orisinil Islam. Sehingga intelektual muslim belum mampu mengubah kondisi Indonesia dengan konsep Islamisasi, kehalifahan, dan syariat Islam. Hampir tidak terlihat adanya perubahan mendasar dalam kepemimpinan Indonesia meski di pimpin oleh seorang muslim yang intelektualitas tidak diragukan, baik pemimpin di orde lama yang berprinsip nasionalis-sekuler, orde baru dengan kepemimpinan otoriteritarianisme, maupun orde reformasi yang bersifat liberal. Sedangkan menurut Ali Syari'ati seorang muslim memiliki tanggung jawab sosial, dan bahkan misi universal, untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan, dan kebaikan.²¹

Seperti yang dikemukakan oleh A. Syafii Maarif dalam bukunya "*Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*" yaitu: Ungkapan *ulu' albab* adalah yang paling tepat bagi cendekiawan muslim. Mereka adalah Intelektual muslim yang beriman dan mampu menyatukan kekuatan zikir dan fikir, di samping punya kebijakan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.²² Maka seorang intelektual muslim adalah orang-orang yang senantiasa terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan dan cita-cita dalam menegakkan pesan-pesan moral al-Qur'an untuk membentuk lingkungan masyarakatnya gagasan analitik dan normatifnya.

Antonio Gramsci, seorang marxis berkebangsaan Italia, aktivis, wartawan, filsuf politik cemerlang dan pernah dipenjarakan oleh Mussolini antara tahun 1926 hingga tahun 1937, menulis dalam bukunya, *Prison Notebooks*, bahwa "orang dapat mengatakan: semua manusia adalah intelektual, tetapi tidak semua orang dalam masyarakat memiliki fungsi intelektual."²³ Mereka yang menjalankan fungsinya intelektual dalam masyarakat, Gramsci coba memperlihatkan, dapat dibagi menjadi dua jenis:

²¹ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam "Pesan untuk para Intelektual Muslim"*, terj. Rahamani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 72.

²² A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), cet I, hal. 32.

²³ Antonio Gramsci, *The Prison Notebook: Selections*, terj. Quintin Hoare dan Georffery Nowell Smith (London: Lawrence and Wishart, 1973).

pertama, intelektual tradisional semacam guru, ulama dan para administrator yang secara terus menerus melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi; dan kedua, intelektual organik, yang dipandang Gramsci sebagai kalangan yang berhubungan dengan kelas atau perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mereka untuk berbagai kepentingan serta untuk memperbesar kekuatan dan kontrol.

Demikianlah perihal intelektual organik ini Gramsci mengatakan “pengusaha kapitalis yang menciptakan di sekelilingnya teknisi industri, spesialis ekonomi, penggagas kultur baru, pencetus sistem hukum baru, dan sebagainya”. Pakar periklanan dan hubungan masyarakat di zaman sekarang, yang merancang kiat-kiat agar sebuah perusahaan deterjen atau penerbangan beroleh pangsa pasar yang kian besar, termasuk intelektual organik menurut Gramsci. Yaitu seseorang dalam masyarakat demokratis yang mencoba mendapatkan pengakuan dari pelanggan potensial, mendapatkan dukungan menggaet konsumen atau suara pemilih. Gramsci yakin bahwa intelektual organik masih aktif dalam masyarakat, yakni mereka senantiasa berupaya mengubah pikiran dan memperluas pasar. Tak seperti para guru dan ulama yang melakoni pekerjaan dari tahun ke tahun, intelektual organik selalu aktif bergerak dan berbuat.

Dalam buku Burns disebutkan bahwa intelektual itu sebagai *transforming leader*,²⁴ sebagai pemimpin yang mengubah, bukan sebagai transaksional leader, pemimpin transaksional menurut Burns adalah pemimpin-pemimpin politik atau disebut juga politisi. Mereka menjadi pemimpin setelah melakukan transaksi tawar-menawar. Intelektual bukan transaksional leader. Dia tidak melakukan transaksksi, dia tidak bergaining, dia tidak menaruh kepentingan tertentu. Dia hadir untuk merubah masyarakatnya, dengan kata lain, intelektual adalah ilmuwan yang menjadi ideologi sekaligus.

Dalam kondisi seperti ini seorang intelektual diharapkan dapat berperan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis-kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan, kini dan masa depan. Sebab

²⁴ Amien Rais dkk, *Intelektual Muslim*, (Bandung: Karya kita) tt, hal. 7.

sejarah peradaban telah membuktikan bahwa faktor yang sangat dominan dalam melakukan perubahan di masyarakat adalah kekuatan intelektual yang merupakan penentu bagi terciptanya infra dan suprastruktur dalam suatu komunitas.²⁵ Menurut Ali Syariati dalam bukunya “*Tugas Cendekiawan Muslim*” bahwa peranan intelektual muslim adalah membantu masyarakat agar berkembang lebih cepat dengan cara mengenalnya, mempengaruhinya dan memanfaatkannya serta mengaktifkan orang-orang dengan hubungan sosialnya, sehingga ia tidak tertinggal dibelakang di dunia modern.²⁶

Berbicara tentang peranan intelektual muslim berarti menyorot kaum intelektual yang berpredikat muslim yang barang tentu berbeda dengan kaum intelektual kebanyakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dawam Rahardjo (1993) dalam bukunya “*Intelektual, Intelegensi dan Prilaku Politik Bangsa*” bahwa esensi kecendekiawanan dan keintelektualan seseorang bukan ditentukan dengan kemampuan ilmunya melainkan sejauh mana komitmennya terhadap masalah-masalah kemasyarakatan untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan.²⁷

Dari beberapa pernyataan diatas, maka perlu sebuah rekonstruksi baru untuk menata kembali, peradaban yang dulu pernah mencapai kejayaan. Rekonstruksi peradaban berarti membangun kembali peradaban Islam dalam pengertian, bahwa Islam bukan hanya dipandang sebagai agama saja, akan tetapi Islam sebagai peradaban. Pengertian Islam sebagai peradaban bukan dengan melihat Islam sebagai peradaban *holistic* sebagaimana yang dilakukan sebagai umat Islam sebagai romantisme, tetapi sebagai peradaban masa depan. Pentingnya sejarah sebagaimana yang dilakukan Sardar: “*Sementara sejarah harus berpihak kepada kita, kita tidak boleh hidup didalannya*”.²⁸

²⁵ Tajuddin Noer, *Tatanan Dunia dan Transendensi Manusia*, (Ujung Pandang: Majalah Medium Edisi 1 September, 1997), hal. 29.

²⁶ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984), cet. I, hal. 258.

²⁷ Dawam Rahardjo, *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa, risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993) cet. 1, hal. 82.

²⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 7.

Islam menganjurkan kepada kita sebagai orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan kebenaran, memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, hal ini telah dijelaskan dalam QS. At Taubah: 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً؛ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi kaum mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dijelaskan bahwa harus ada stratafikasi dalam pembagian tugas di jalan Allah, bukan hanya berperang dengan pedang tapi berperang lewat pena, menuntut ilmu agar suatu saat kelak kembali mengajarkan masyarakat dan menumbuhkan tradisi ilmu yang kuat sehingga tercipta peradaban baru yang unggul dari barat. Said tidak tanggung-tanggung. Orang intelektual adalah pencipta sebuah bahasa yang mengatakan benar kepada orang yang berkuasa. Inilah paham inti Said tentang seorang intelektual. Seorang intelektual mengatakan yang dianggapnya benar, entah sesuai atau tidak dengan kuasa-kuasa yang ada! Maka ia lebih cenderung ke oposisi daripada ke akomodasi. Dosa paling besar orang intelektual adalah apabila ia tahu apa yang seharusnya dikatakan, tetapi ia menghindar. Ia tidak pernah boleh mau mengabdikan kepada mereka yang berkuasa.

Menurut Said, hidup orang intelektual pada hakikatnya adalah mengenai pengetahuan dan kebebasan. Pertanyaan dasar yang diajukannya adalah: “Bagaimana orang mengatakan kebenaran? Kebenaran apa? Bagi siapa dan di mana?” Maka ia tidak dapat menjadi milik siapa-siapa. Dan karena itu ia sering dianggap berbahaya. Ia boleh saja solider dengan kelompoknya tetapi selalu dengan kritis. Dan karena itu ia mudah dicurigai sebagai tidak loyal. Ia hakikatnya berjuang sendirian. Berhadapan dengan *audiencenya* ia tidak pertama-tama mau membuat mereka puas, melainkan menantang mereka.

Karena keterlibatannya kepada kebenaran, ia justru tidak dapat menjual diri pada pihak mana pun. Ia harus menantang ajaran ortodoks dan dogma, baik yang religius maupun politik. Itulah fungsinya yang publik. Ia sosok yang mewakili, di depan publik ia mewakili suatu pendirian. Menurut Said seorang intelektual mesti terlibat dalam konflik dengan para penjaga visi atau teks suci. Dalam arti dia makhluk sekuler. Karena itu ia harus berpihak pada kebenaran dan keadilan. Dan itu berarti, di antara orang ia tidak berpihak. Kalau anda mau membela keadilan manusiawi dasar, anda harus melakukannya bagi siapa saja, bukan hanya secara selektif bagi mereka yang didukung oleh orang-orang di pihak anda, di budaya anda, di bangsa anda.²⁹

Sebuah peradaban tidak akan pernah hadir jika kita tidak ada upaya yang luar biasa dalam dunia ilmu pengetahuan, sebuah upaya untuk mencerdaskan. Hal ini berlaku, sepenuhnya untuk peradaban Islam yang pernah jaya dan memimpin dunia untuk masa yang cukup panjang. Sebelum kemudian peradaban barat mengambil alih kepemimpinan pada masa modern sekarang. Landasan yang menjadi substansi terwujudnya peradaban nampak dari tanda-tandanya, menurut Ibnu Khaldun adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, optik, kedokteran, dan lain-lain. Jadi dapat kita pegang benang merahnya bahwa maju dan mundurnya suatu peradaban berkaitan dengan maju atau mundurnya ilmu pengetahuan.

Namun, ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Oleh karena itu, suatu peradaban harus di mulai dari suatu komunitas kecil. Komunitas kecil yang suatu saat menjadi besar seperti komunitas di perkotaan yang mampu mengembangkan kegiatan teknologi, ekonomi, budaya dan sastra dan lain-lain. Semua itu merupakan pertanda akan tanda lahirnya suatu peradaban. Dari sinilah harusnya memberikan kontribusi dan orientasi untuk kepentingan masyarakat dalam membangun sebuah peradaban. Suatu peradaban tanda-tandanya adalah adanya komunitas aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan.

²⁹ Said, Edward W, *Peran Intelektual: Kuliah-kuliah Reith Tahun 1993*/Edward W, Said: pengantar Franz Magniz-Suseno; penerjemah, Rin Hindriyati P dan P. Hasudungan Sirait—Ed 1. (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hal xii-xiii.

Selain itu menurut sarjana muslim kontemporer asas dari peradaban itu sendiri adalah agama, menolak agama adalah suatu kebiadaban.³⁰

Sebuah polemik pernah terjadi antara Malik Bennabi dengan Sayyid Quthb,³¹ Sayyid Quthb pernah berencana menerbitkan buku yang akan membahas tentang menuju masyarakat Islam yang berperadaban, akan tetapi kemudian beliau mengubah menjadi menuju masyarakat Islam, dengan menghilangkan atribut berperadaban. Bennabi mengkritik ini karena menghilangkan sebuah substansi permasalahan yang sesungguhnya pada masyarakat Islam. Dalam *“Ma'allim fii Thariq”*, Petunjuk Jalan, Sayyid Quthb menyebut seseorang sebagai muslim Prancis telah memberi kritik terhadapnya. Kemudian beliau menjelaskan substansi yang dimaksud olehnya, dalam pemahamannya Islam merupakan kulminasi sifat beradab manusia atau Islam itu sendiri sama dengan peradaban. Bagi Quthb hanya masyarakat Islam (yang menjalankan Islam secara totalitas) saja yang bisa disebut sebagai masyarakat beradab. Karena manifestasi utama dalam sifat beradab manusia adalah bebasnya manusia dari semua bentuk penghambaan yang palsu dan hanya menghamba atau mengabdikan pada pencipta-Nya semata.

Polemik diatas menggarisbawahi perbedaan konsepsi peradaban yang dipahami oleh Sayyid Quthb dan Malik Bennabi. Apa yang dirujuk oleh Sayyid Quthb dengan peradaban adalah nilai-nilai Islam itu sendiri. Sedangkan yang dirujuk oleh Bennabi adalah manifestasi Islam dalam sejarah dan masyarakat. Dalam konteks ini yang Bennabi memandang permasalahannya tidak terletak pada hilangnya secara total komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Yang menjadi problem adalah nilai-nilai itu tidak lagi efektif dalam menggerakkan umat untuk mencapai prestasi peradaban.

Sayyid Quthb menyatakan bahwa keimanan merupakan sumber peradaban. Prinsip-prinsipnya adalah ketaqwaan kepada Allah Swt, keyakinan kepada keesaan Allah, supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga,

³⁰ Hamid Fahmi Zarkasy dkk, *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, (Depok: KALAM Indonesia, 2010), hal. 141

³¹ Fawzia Bariun, Malik Bennabi, *Sosiolog Muslim Masa Kini*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 69-70.

menyadari fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya. Sejalan dengan Sayyid Quthb, Muhammad Abduh menekankan bahwa agama atau keyakinan adalah asas segala peradaban. Contohnya bangsa-bangsa pubakala, Yunani, Mesir, India, dan lain-lain. Membangun peradaban mereka dari sebuah agama, keyakinan, atau kepercayaan, Arnold Toynbee juga mengakui bahwa kekuatan spiritual adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriah.³²

Jika agama atau kepercayaan merupakan asas peradaban, agama serta kepercayaan membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tindakan nyatanya. Pandangan hidup merupakan asas bagi setiap peradaban dunia. Pandangan dunia Islam mempresentasikan bahwa yang dimaksud pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan menjelaskan hakikat wujud. Jadi, sebagaimana peradaban lain, substansi peradaban Islam adalah pokok ajaran Islam bukan hanya pada sistem kepercayaan, tata pikir, dan tata nilai. Akan tetapi, merupakan super sistem terutama pandangan tentang Tuhan. Oleh karena itu, pondasi bagi tata pikir adalah teologi dan seluruh kegiatan kehidupan Muslim.³³

Peranan penting dari kaum intelektual muslim adalah membangkitkan, membangun dan menerangi masyarakat sampai masyarakat melahirkan kesadaran kolektif dalam menata kehidupan yang harmonis dan dinamis. Peran dan tanggung jawab intelektual Muslim, dapat dilihat dalam firman Allah Swt., QS. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ؛ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

³² Sayyid Quthb, *Petunjuk Jalan*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hal. 229-230.

³³ *Ibid.*, hal. 145.

Ayat tersebut memberi isyarat kepada kaum intelektual muslim untuk dapat berkiprah lebih jauh dengan berperan aktif dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Salimuddin dalam buku *“Intelektual Muslim”* mengulas beberapa peranan kaum intelektual Muslim antarlain:

- a. Berupaya menggali penemuan-penemuan baru berdasarkan sunatullah dengan pendekatan Qur’ani.
- b. Menyebarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat sebagai eksistensi aqidah Islamiyah.
- c. Memperansertakan al-Qur’an dan al-hadits dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dengan hikmah dan bijaksana kepada masyarakat.
- d. Memberi tauladan dalam pengalaman ajaran Islam di masyarakat.
- e. Orientasi kaum intelektual Muslim harus senantiasa berpihak pada kepentingan masyarakat.

Dari uraian tentang eksistensi dan peranan kaum intelektual muslim nampak jelas betapa peran yang dimainkan sangat membantu pengembangan diri dan masyarakatnya. Sejarah telah menjelaskan, bagaimana runtuhnya sebuah peradaban banyak disebabkan lunturnya dua semangat yaitu intelektualitas dan kemanusiaan. Untuk itu, khususnya kaum intelektual muslim perlu senantiasa melakukan langkah-langkah strategis dan terencana dengan pro-aktif melakukan reformasi diberbagai bidang kehidupan dalam rangka meningkatkan perannya agar dapat merespon tuntutan dan kemandirian masyarakat, khususnya umat Islam dewasa ini, maka kaum intelektual muslim diharapkan untuk senantiasa melakukan peran antarlain:³⁴

- a. Sebagai kekuatan moral dan intelektual maupun sebagai agen kontrol sosial senantiasa melakukan reformasi menuju tatanan masyarakat yang demokratis dan manusiawi.
- b. Berperan aktif merumuskan ajaran-ajaran Islam secara cerdas dan komprehensif untuk menghadapi dan memberi alternatif kepada peradaban modern yang semakin terasa sepi dari nilai-nilai spiritual.

³⁴ *Junal Al-Misbah*, vol.8, No. 2 Juli-Desember, 2012, hal. 181-183.

- c. Melakukan rekonstruksi mental umat untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan dan tetap konsisten memperjuangkan aspirasi hati nurani masyarakat.
- d. Menciptakan barisan yang rapi untuk perbaikan kondisi sosial ekonomi umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa ilmuwan juga belum membawa gagasan-gagasannya ke titik permasalahan akan penderitaan batin masyarakat atau memungkinkannya untuk melahirkan kesadaran diri dari rakyat, mengarahkan tujuan dan cita-cita bersama mereka.³⁵ Sebagai kaum intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial, seharusnya mampu membawa angin perubahan, berjuang melawan penyimpangan, melawan ketertindasan, dan membela ketidakadilan terhadap kaum-kaum lemah, akan tetapi mereka hanya merupakan arogansi intelektualnya dengan hanya memahami gagasan-gagasan kaum intelektual lama. Padahal gagasan-gagasan tersebut hanya berguna untuk mengatasi permasalahan pada saat dimana kaum intelektual lama tersebut populer dan sering diperbincangkan banyak orang.

Sejalan dengan tuntutan peran dari kaum intelektual khususnya intelektual muslim, tidak hanya terbatas pada mereka yang berada di lingkungan perguruan tinggi, melainkan siapa saja yang memiliki kemampuan melahirkan ide, gagasan, dan pemikiran serta tanggung jawab moral dan etik dalam pengembangan masyarakat. Seorang intelektual bisa lahir dari sarjana, kiyai, pejabat, perwira militer, politisi, wartawan, seniman, mahasiswa, dan profesi lainnya. Sehingga tidaklah mengherankan kalau keberadaan kaum intelektual itu, sangat diharapkan perannya dalam menciptakan sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, bangsa dan Negara. Karena keberadaan mereka memiliki peran yang tidak sedikit dan kadang pada saat-saat kritis para intelektual tampil menyuarakan aspirasi rakyat dalam cerminan hati nurani masyarakat yang sebenarnya.³⁶

³⁵ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam "Pesan untuk para Intelektual Muslim"*, terj. Rahamani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 33.

³⁶ Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta, UI-Press, 1986), cet I, hal. 133.

Kaum intelektual adalah segmen masyarakat terdidik yang memiliki kemampuan dan kelebihan, oleh karenanya mereka memiliki fungsi atau peranan, diantaranya adalah: *Fungsi pertama*, menciptakan dan menyebarkan dan menyebarkan kebudayaan yang tinggi. Ini merupakan fungsi utama kaum intelektual. Dalam hal ini kegiatan intelektual berusaha mengolah warisan kebudayaan, memperhalus, mengoreksi dan mengubah warisan-warisan itu dalam bentuk karya-karya baru. *Fungsi kedua*, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa. Kaum intelektual dalam berkarya tidaklah terbatas untuk masyarakatnya sendiri akan tetapi lebih dari itu untuk kepentingan nasional dan antar bangsa. *Fungsi ketiga*, membina kebudayaan bersama. Kaum intelektual tidaklah memencilkan diri atau terasing dari masyarakatnya. *Fungsi keempat*, mempengaruhi perubahan sosial dengan memberikan contoh-contoh dan norma-norma serta menampilkan lambang yang dapat dihargai, para cendekiawan baik produktif maupun reproduktif membangkitkan membimbing dan membentuk bakat-bakat dan daya-daya ekspresif dalam suatu masyarakat.³⁷

Seseorang intelektual muslim diharapkan mampu untuk mengemban peran dan tanggung jawabnya dalam membangun sebuah peradaban baru. Selain itu, seorang intelektual dituntut agar senantiasa tampil sebagai pembaharu dalam masyarakat, karena kemampuan berpikirnya telah teruji untuk selalu bertanya akan keberadaan diri dan lingkungannya. Dengan sikap dan pendekatan yang objektif dengan metode ilmiah dalam upaya mencapai kebenaran yang hakiki, sehingga tak kadang seringkali tampil sebagai control sosial atau sebagai pengkritik dalam kehidupan masyarakat.³⁸

³⁷ Azyumardi Azzra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 43-45.

³⁸ Doddy Tisna Amidjaja, *Cendekiawan dan Politik*, (jakarta: LP3ES, 1983), cet I, hal. 314.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pada uraian diatas, maka penulis akan mengambil kesimpulan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Ulul Albab menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, antarlain:

Term *Ulūl Albāb* di dalam teks-teks al-Qur'an terdapat sebanyak 16 kali yang berada di beberapa tempat dan pembahasan topik yang berbeda, yaitu: dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269; QS. Ali 'Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. Al-Ra'du: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. Shad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9,18,21; QS. Al-Mu'min: 54 dan QS. Al-Thalaq: 10. Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, mendefinisikan, *Ulūl Albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat Allah. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan terbaring. Maka terbukalah mata atau pandangan mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrah-Nya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.

Ulūl Albāb adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya dan mengambil manfaat dan dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. *Ulūl Albāb* merupakan orang-orang yang memiliki pemikiran yang mendalam, memiliki kebijakan dan pemahaman yang benar. Seseorang *ulūl albāb* mempunyai akal dan hati yang sadar akan petunjuk-petunjuk-Nya, mempunyai pemikiran yang luas,

halus perasaannya yang senantiasa membuka pandangan-pandangannya, menegakkan fitrahnya, dengan menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta ini. Mereka (ulū̄l albāb) adalah orang yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas mereka merenungkannya

Ulū̄l Albāb adalah orang yang membuka diri untuk mendengarkan dengan bersungguh-sungguh melakukan hal-hal yang terbaik, dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menyebutkan beberapa sifat-sifat ulū̄l albāb antaralain: orang-orang yang memenuhi janji Allah, orang-orang yang istiqomah menaati perintah Allah, orang-orang yang sabar, orang-orang yang mendirikan sholat, orang-orang yang menafkahkan rizqinya, orang-orang yang menolak kejelekan dengan kebaikan.

2. Bagaimana implikasi peran dan tanggung jawab intelektual muslim dalam membangun peradaban, beberapa peranan kaum intelektual muslim antaralain:

Kaum Intelektual muslim merupakan orang-orang terdidik, yang memiliki kemampuan dan kelebihan diantara yang lain. Peranan seseorang Intelektual muslim adalah membangkitkan dan menerangi masyarakat sampai masyarakat itu memiliki kesadaran kolektif dalam menata sebuah kehidupan yang harmonis dan dinamis. Intelektual muslim dituntut untuk berupaya menggali penemuan-penemuan baru berdasarkan sunatullah dengan pendekatan Qur'ani memperansertakan Al-Qur'an dan al-hadits dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dengan hikmah dan bijaksana kepada masyarakat., Orientasi kaum intelektual muslim harus senantiasa berpihak pada kepentingan masyarakat, memberi tauladan dalam pengalaman ajaran Islam di masyarakat, menyebarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat sebagai eksistensi aqidah Islamiyah.

B. Saran

Sebagai khalifah Tuhan, manusia menjumpai dirinya memiliki kemauan bebas. Manusia diberkati oleh Tuhan dengan akal pikiran, perasaan, dan kemauan. Manusia memiliki kekuatan penalaran dan intelektual, yang

dengan dayanya itu manusia dapat membentuk keputusan untuk menerima atau menolak sesuatu. Dalam aspek ini, manusia adalah bebas untuk berpikir, memilih dan berbuat menurut pilihannya.

Islam sangat menganjurkan kepada seseorang yang berilmu untuk senantiasa menyampaikan kebenaran, memberikan pengetahuan terhadap masyarakat yang masih awam. Di era modern ini, tuntutan atas perkembangan zaman dan pergeseran perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sangatlah pesat. Maka dari itu, Dengan kedalaman berpikir dan ketangguhan jiwa seorang intelektual muslim diharapkan mampu menjadi pelopor untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Sejatinya sebaik-baik manusia adalah yang dapat bermanfaat untuk yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imtiyaz. 2003. *Reminders for People of Understanding, Peringatan Bagi Ulul Albab*. terj. Ismail, Umar. dan Wibiprianto. cet. I. Madinah Munawwaroh: Imtiaz Ahmad.
- Ahmad, Wasim. 2016. *Meniti Jalan Intelektual Tercerahkan: Esai-esai tentang Agama, Politik, Sosial, Ideologi dan Pengetahuan*. Cetakan I. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan I. Jakarta: UI-Press.
- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Akulturasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Amidjaja, Doddy Tisna. 1983. *Cendekiawan dan Politik*. Cetakan I. Jakarta: LP3ES.
- Amin, Abdullah. 2003. *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam Islam, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju.
- Amsyari, Fuad. 1987. *Ulasan Thema Analisa Peran Kyai, Cendekiawan Muslim, dan Ulama dalam Da'wah Islamiyah*. Semesta: noXXXVIII, Muharram 1408 September.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsalan, Amir Syakib. 2005. *Out Decline Its Causes and Remedies*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Asfahani, al. Tt. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Beirut, Dar Al-Maarifah.
- Azzra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bariun, Fawzia, dan Bennabi, Malik. 1998. *Sosiolog Muslim Masa Kini*. Bandung: Pustaka.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1984. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII.
- Bawani, Imam dan Anshori, Isa. 1991. *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Cahyono, Hari. 1980. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Jakarta: yayasan idayu.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Fadulullah, Mahdi. 1991. *Titik temu Agama dan Politik*. Solo: CV. Ramadhani.
- Fakhruddin, Imam Razi, al. 1975. *Tafsir Al-Razi, Al-Musytahid bi al-tafsir al-Kabir Mafatihul al-Ghaib*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Farmawi, Abd al Hayy al. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. terj. Suryan Ahmad Jumrah. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Giddens, Anthonny. 2004. *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terj. Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.

- _____. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamka. 1990. *Tafsir Al-Azha*. Cetakan ke-1. Singapura:Pustaka Nasional, PTE LDE.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ibrahim, M. Abu-Rabi'. 1996. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. Albany: state University of New York Press.
- Jabiri, Muhammad Abid, al. 2003. *Tragedi Intelektual "Perselingkuhan Politik dan Agama"*. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Juz I. Dar al Fikr: Beirut.
- Khalidi, Shalah Abdul Fattah, al. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia.
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa "Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20"*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A Syafii. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Cetakan I. Bandung: Mizan.
- Mandzur, Ibnu. 2005. *Lisanul Arab*. Jilid III & IV. Cetakan I. Beirut: Dar Al-Kotob Ilmiah.
- Manna' Khalil al-Qattan. 2016. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Terj. Dr.s Mudzakir, AS*. Bogor:Lintera AntarNusa.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Nuansa.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mustaqim, Abdul, dkk. 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Cet. I. UI Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya*. Cetakan I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Noer, Suwardi Saefudin. 2015. *Pendidikan Islam Prespektif Imam Al Ghazali dan Ibnu Khaldun*. Semarang: Rafi sarana Perkasa (RSP).
- Noer, Tajuddin. 1997. *Tatanan Dunia dan Transendensi Manusia*. Ujung Pandang: Majalah Medium Edisi 1 September.
- Rahman, Afzalur. 1989. *Al Qur'an Sumber Pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Polantalo, Ibrahim. 1994. *Peranan Cendekiawan Muslim dalam IPTEK*. Gorontalo: Makalah Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah IAIN Alauddin.

Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani. dkk. Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000. *Fi Zhilail Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil Muhatab Hamzah. Jilid II. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. 1992. *Fi Zhilail Qur'an*. Juz I. Beirut: Darusy Syuruq.

_____. 2000. *Petunjuk Jalan*. Jakarta: Media Dakwah.

Rahardjo, Dawam. 2003. *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa, risalah Cendekiawan Muslim*. Cetakan I. Bandung: Mizan.

_____. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

Rais, M, Amien, dkk. Tt. *Intelektual Muslim*. Bandung: Karya kita.

_____. 1997. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.

Rachman, Rudhy, Munawwar. 2011. *Ensiklopedia NurKholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Democracy Project.

Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Shadily, Hassan. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Gramedia.

Shariati, Ali. 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Cetakan I. Yogyakarta: Shalahuddin Press.

_____. 1993. *Membangun Masa Depan Islam "Pesan untuk para Intelektual Muslim*. Terj. Rahamani Astuti. Bandung: Mizan.

Shihab, M, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.

_____. 2000. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*. Cet I. Ciputat: Lentera Hati.

_____. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Cetakan VI. Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirin. 1981. *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP- IKIP.

Suryabrata, Sumardi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Tasmara, Toto. 2000. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani.

Tranto. 2006. *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar*. Surabaya; Prestasi Pustaka.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Cosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute

W, Said, Edward. 2004. *Peran Intelektual: Kuliah-kuliah Reith Tahun 1993*/Edward W, Said: pengantar Franz Magniz-Suseno; penerjemah, P, Rin Hindriyati dan Hasudungan Sirait, P. Edisi 1. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Yazid, Abu. 2001. *Islam Akomodatif*. Yogyakarta: Lkis.

Zarkasy, Hamid fahmi, dkk. 2010. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*. Depok: KALAM Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HDUP

NAMA : Muhammad Bahrul Lawito
NIM : 1504026054
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 20 April 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Ngegot Rt 01 Rw 02 Mijen Demak
Email : Bahrulmuhammad20@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SD N Ngegot Demak, 2009
2. SMP Islam Terpadu Al Haromain Jepara, 2012
3. MA NU TBS Kudus, 2015

Pendidikan Non Formal:

1. Ponpes Al-Haromain Jepara
2. Ponpes Raudlatul Muta'allimin Kudus
3. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang